

ILUSTRASIOLEH IAN MCQUE

FROM THE UNIVERSE OF MORTAL ENGINES NOW A MAJOR MOTION PICTURE

PUJIAN UNTUK SERI "MORTAL ENGINES"

"HEBAT, BERANI, BRILIAN" GUARDIAN

"BUKU YANG MENAKJUBKAN, SEPENUHNYA MEMIKAT DALAM ENERGI IMAJINATIFNYA. SATU-SATUNYA KEKURANGAN HANYALAH FAKTA BETAPA SULITNYA MELETAKKAN BUKU INI SEBELUM TAMAT."

DAILY TELEGRAPH

"IMAJINASI YANG LUAR BIASA REEVE ADALAH PENULIS
YANG MENGAGUMKAN."
THE TIMES

"SEBUAH MAHAKARYA." SUNDAY TELEGRAPH

"CERDAS, LUCU, DAN BIJAK." LITERARY REVIEW

"MATANG DAN CERDAS."
THE SUNDAY TIMES





ILLUSTRATED BY IAN McQUE



Night Flights

Diterjemahkan dari buku *Night Flights* karya Philip Reeve.

Text copyright © Philip Reeve, 2018

Illustration copyright © Ian McQue, 2018

Cover illustration reproduced by permission of Scholastic Ltd.

The original edition is published and licensed by Scholastic Ltd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Reni Indardini Penyunting: Yuli Pritania Penyelaras aksara: Ike Penata aksara: TBD Digitalisasi: Elliza Titin

Cetakan ke-1, Januari 2019 ISBN: 978-602-385-600-8 E-ISBN: 978-602-385-601-5

Diterbitkan oleh Noura Publishing (PT. Mizan Publika) Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk Jihae, yang memerankan Anna Fang dengan gaya nan khas dan anggun sehingga aku menyadari bahwa cerita tentangnya perlu ditambah.

DAFTAR ISI

Hati Beku Balada Kota Traksi Gigi Laut Ucapan Terima Kasih



Airhaven berayun-ayun dibawa angin malam. Kantong-kantong gas yang melambungkan kota terbang itu dijamah oleh cahaya keemasan, alhasil menyerupai awan-awan kala matahari terbenam. Namun, daratan di bawah sudah berselubung bayangan, terkecuali di tempattempat air memantulkan langit, yakni di trek-trek kebanjiran yang berserakan di dataran dan perbukitan. Di sana sini, sekumpulan cahaya bergerak menunjukkan letak sebuah permukiman atau Kota Traksi yang sedang menempuh perjalanan di tengah senja yang kian lama kian pekat. Kota perdagangan tua nan lamban sedang menuju selatan lewat celah di pegunungan, dikejar oleh sekawanan desa predator yang tengah menanti kesempatan untuk menyerang. Di bawah sana, hanya ada dua pilihan: memburu atau diburu.

Namun, kemungkinan semacam itu tak perlu dikhawatirkan di Airhaven. Tidak ada yang memburu Airhaven, tempat penerbang dan pedagang udara dari Kota-Kota Traksi berbaur secara hampir-hampir bersahabat, beserta para pilot dari kota-kota statis anggota Liga Anti-Traksi. Di ruang-ruang publik Kantong Gas dan Gondola, di pub terbaik Airhaven yang beratap rendah dan diterangi lampu-lampu, pedagang dari London berbisnis dengan saudagar dari Lahore, sedangkan musafir dari Traktiongrad mempelajari lagu-lagu terkini dari Nuevo Maya. Tersedia makanan lezat dan minuman enak, pun kasur empuk untuk para penerbang yang menginginkan pergantian suasana selepas sekian lama beristirahat di tempat tidur sempit dalam kapal udara mereka. Yang terbaik di atas sana adalah cerita-cerita yang dipertukarkan, sebab para pria dan wanita yang menyambung hidup di Jalan Burung memiliki cerita-cerita paling seru dan mereka paling suka berbagi kisah.

Malam itu, sekelompok besar orang telah terbentuk di seputar meja bundar di bar utama, di bawah baling-baling lama pesawat cepat Tardigrade yang dialihgunakan menjadi kipas langit-langit. Kapten pesawat angkut Garden Aeroplane Trap, Nils Lindstrom, sempat membuat semua orang merinding gara-gara paparannya tentang berbagai hal mencekam yang dia saksikan di Puing Es. Kini, Yasmina Rashid dari kapal penyerang swasta Zainab tengah menceritakan upayanya untuk melawan dan kabur dari layang-layang kotak kiriman perompak di atas perbukitan merah kering Yaman, sedangkan Jean-Claude Reynault dari La Belle Aurore ikut mengisahkan pertarungan serupa yang dia alami di atas Laut Kuning. Coma Korzienowski, komandan pesawat pantau bersenjata Todewurst dari Traktionstadt Coblenz, menyimak dengan ekspresi yang menyiratkan bahwa dia memiliki cerita sendiri yang layak disampaikan dan sama serunya.

"Kau bagaimana, Anna Fang?" tanya Reynault, ketika Yasmina usai berkisah mengenai perompak. "Kau sudah terbang lebih jauh daripada kami semua. Masa kau tidak punya cerita untuk dibagi?"

Perempuan yang dia ajak bicara duduk di ujung meja. Kursinya telah dia putar hingga menyandar ke dinding dan wajahnya digelapkan oleh bayangan. Perempuan itu rupawan, berkulit kecokelatan, dan berambut pendek hitam berselang-seling putih. Dia mendengarkan semua cerita sepanjang petang dan tertawa sekeras siapa saja pada bagian-bagian yang lucu, tetapi dia tidak bicara. Saat ini, dia juga tidak berkata-kata, semata-mata tersenyum kepada Reynault. Gigi-giginya merah terkena sari biji pinang.

"Anna tidak pernah menceritakan kisah hidupnya," kata Yasmina. "Jawaban pendek-pendek untuk pertanyaan panjang, seperti itulah kebiasaannya. Dia akan berujar, 'Aku tumbuh besar di palka budak Arkangel dan merakit kapal udara dari komponen-komponen yang kucuri,' tapi dia tidak akan menceritakan bagaimana caranya atau kapan kejadiannya."

"Kalau bukan itu, dia akan berujar, 'Aku pernah terbang di atas gurun Amerika yang berhantu," kata Lindstrom, "tapi dia tidak akan menceritakan apa-apa saja yang dia lihat di sana. Orang-orang bercerita macam-macam tentang Anna, tapi Anna sendiri tidak pernah menceritakannya."

"Dia mata-mata untuk Liga Anti-Traksi," kata Coma Korzienowski.
"Dia sudah dilatih untuk tidak menceritakan apa pun kepada siapa pun.
Kalaupun dia menceritakan sesuatu, cerita itu kemungkinan besar bohong. Bukan begitu, Anna?"

Anna Fang tertawa. "Mari kita dengar cerita Coma," katanya. "Dia sudah gatal ingin bercerita sedari tadi."

Coma memprotes bahwa dia tidak begitu, tetapi setelahnya dia memang bercerita. Kisah itu sudah pernah Anna dengar, maka dia tidak repot-repot menyimak kata demi kata. Dia semata-mata menikmati suara Coma, tawa orang-orang, wajah mereka yang diterangi sinar lampu. Dia menyukai mereka semua; sebagian adalah kawan lama dan sebagian lain lawan lama, tetapi di Airhaven sini, perbedaan tersebut tidaklah penting-penting amat. Walau demikian, Anna tidak ingin berbagi cerita dengan mereka. Cerita niscaya berubah ketika kita sampaikan. Kita mengarang embel-embel baru untuk menyenangkan pendengar, kita membesar-besarkan atau menutup-nutupi ini itu, alhasil cepat atau lambat kita sendiri akan meyakini bahwa cerita versi baru tersebut adalah yang sesungguhnya. Anna ingin ceritanya tetap seperti sediakala, seakurat yang dapat dikenang oleh ingatannya.



Namun, barangkali dia harus menceritakan kisah hidupnya kepada seseorang, pikirnya. Mungkin, kali berikut dia pulang ke Shan Guo, dia akan memberi tahu Sathya, anak berkaki telanjang yang dia selamatkan di Kerala dan merupakan sosok paling mendekati keluarga yang Anna miliki. Dia akan memulai dari awal, dari cerita tentang Anna Fang yang diketahui oleh semua orang, yaitu pelariannya dari kurungan budak di Arkangel semasa muda, menggunakan kapal udara yang dia rakit sendiri.

Yang menjadi persoalan, kejadian sebenarnya, sama seperti kenyataan itu sendiri, jauh lebih rumit daripada yang dikesankan dalam cerita-cerita[]

HATI BEKU



ANNA LANGSUNG TAHU APA itu, tepat saat dia melihatnya. Mesin ganda Jeunet Carot, jauh-jauh dari Paris. Pesawat orangtuanya diberdayakan oleh mesin semacam itu, yang diselubungi kantong baja dari besi. Ayah Anna selalu mengatakan bahwa Jeunet Carot adalah mesin udara terbaik yang pernah diciptakan. Mesin tersebut mengantarkan Kapal Dagang Udara *Putri Duyung* sepanjang Jalan Burung tanpa pernah mengeluh sepanjang masa kanak-kanak Anna. Bukan salah mesin bahwa angin berubah arah tanpa diduga-duga di atas Pegunungan Tannhäuser pada suatu hari dan mesin menjadi macet gara-gara kemasukan abu halus gunung berapi.

Meski begitu, mesin sejatinya bisa saja diperbaiki. Orangtua Anna menyetir kapal hingga mendarat dengan selamat di Kota Traksi kecil berpelabuhan udara bagus, kemudian siap-siap untuk bekerja. Namun, sebelum perbaikan selesai, badai melanda kota dan dari mata badai keluarlah Arkangel, Godam Puncak Es, yang merupakan kota predator terhebat di utara.



Anna sempat melihat deretan angker tungku pembakaran di Perut kota barang sekilas saat rahang raksasanya membuka. Ketika rahang mahabesar itu tertutup selepas mencaplok kota kecil tak berdaya, bagian tempat Anna dan orangtuanya meringkuk ketakutan sontak berguncang dan terlepaslah pegangan ibu Anna dari tangan putrinya. Wanita itu kemudian jatuh melalui celah yang tiba-tiba terbuka di antara dua lempeng dek, memerosot ke sela roda-roda mahabesar nan berminyak. Roda-roda rantai sedang bergerak dengan kecepatan penuh dan meremukkan ibu Anna dalam sekejap, tetapi kota kecil tersebut tetap saja tidak mampu membebaskan diri dari rahang Arkangel dan justru diseret semakin ke belakang, semakin jauh ke dalam Perutnya. Dentang mesin berkumandang berisik sementara logam penyusun kota dipereteli dan dilindas. Saking riuhnya bunyi itu,

Anna bahkan tidak bisa mendengar jeritannya sendiri sementara prajurit-prajurit Arkangel memisahkannya dari sang ayah dan menyeret mereka untuk bergabung dengan budak-budak lain.

Sejak saat itu, Anna tinggal di perut kota predator raksasa sementara Arkangel tak henti-henti menggunakan peluncur raksasanya untuk mengarungi lapisan es. Anna telah kehilangan segalanya. Namanya bahkan diganti dengan angka: K-420. Dia telah menjadi satu dari sekian banyak sahava mengoperasikan mesin pembongkar dan motor-motor mahabesar. ("Sahaya" adalah istilah untuk budak di Arkangel. Anna duga penghuni tingkat-tingkat atas kota yang hangat dan nyaman menganggap istilah itu lebih enak didengar.)

Dan kini, Arkangel telah memakan satu kota lagi, sedangkan geng kerja Anna ditugasi untuk menyortir gundukan barang bekas supaya gergaji-gergaji raksasa dan obor-obor pemotong serta capit-capit mekanis bisa segera mencabik-cabik sisanya.



Di salah satu gundukan itulah Anna menemukan mesin Jeunet Carot. Di sana memang banyak mesin, barangkali dulunya tersimpan di toko pengecer. Sebagian besar hanya rongsokan, sedangkan kedua kantong mesin tergeletak berdampingan, dalam keadaan berkarat dan berdebu, tanpa baling-baling, sehingga siapa saja yang tidak pernah menghuni kapal udara tidak akan

tahu apa itu. Namun, Anna tahu. Dia mengelap kotoran dari pelat kuningan dengan lengan *overall*-nya dan benar saja, tampaklah logo produsen, naga berekor meliuk-liuk yang teramat dia sukai semasa kecil.



Alangkah membingungkannya, terempas sekonyong-konyong ke masa lalu gara-gara sekelumit kenangan yang teramat jernih. Anna biasanya mencoba untuk tidak mengingat-ingat masa itu. Bukan karena kenangan jelek pada masa lalunya, melainkan justru karena kenangan tersebut indah, karena Anna berbahagia di angkasa bersama Ma dan Pa. Jika terlalu sering mengingat-ingat masa itu, Anna tahu dia akan sedih sekali sampai-sampai dia bisa saja mati.

Sahaya sering kali meninggal, entah karena kecelakaan, sakit, atau tidak kuat lagi secara fisik karena pekerjaan yang tidak ada

habisnya. Hanya sedikit kenyamanan hidup yang boleh dikecap oleh sahaya, sedangkan jatah makanan mereka saja sangatlah minim, terutama pada puncak musim dingin, ketika mangsa sedang jarang-jarangnya. Ayah Anna ditugaskan di bagian lain Perut, tetapi pada bulan-bulan pertama, dia berkali-kali mencari cara untuk mengunjungi Anna dan memberi sang putri makanan ekstra. Kian lama, pria itu kelihatan kian kurus saja. Mula-mula, ayah Anna memberitahunya bahwa mereka akan mencari cara untuk kabur, tetapi Anna segera saja menyadari bahwa ayahnya sendiri tidak yakin dan, tidak lama berselang, pria itu tidak repotrepot lagi mengumbar perkataan tersebut. Mata sang ayah, yang senantiasa berbinar-binar penuh kegembiraan dan kasih sayang terhadap Anna ketika mereka tinggal di langit, menjadi seburam jendela rumah kosong. Suatu hari, sang ayah tidak datang sama sekali dan setelah seminggu tak berjumpa dengannya, Anna menanyakan kabarnya kepada mandor. Mandor ini lalu berbicara kepada mandor yang mengawasi geng kerja Pa. Pada akhirnya, mandor Anna berkata sambil mengangkat bahu sekenanya, "Meninggal."

Nama sang mandor adalah Verna Mould. Dia wanita galak, tetapi bukan berarti tidak baik hati (dialah yang mengizinkan ayah Anna berkunjung dan hanya meminta imbalan berupa sedikit ransum tambahan). Begitu melihat bibir Anna gemetar saat kabar buruk tersebut terserap ke benaknya, Verna buru-buru menambahkan, "Dia sudah meninggal, tapi bisa-bisa kau meninggal juga, Non, kalau kau membuang-buang waktu dengan

berduka. Kalau ingin bertahan hidup di bawah sini, berhentilah memedulikan orang lain kecuali dirimu sendiri. Begitu kau mulai mengkhawatirkan yang lain, atau bermuram durja, bersedih, dan memikirkan masa lalu, bisa-bisa kau menjadi kuyu dan mati seperti ayahmu, atau menjadi ceroboh dan berdiri di depan capit pengambil sampah, atau jatuh ke dalam mesin pelebur logam. Asal melupakan semua itu, kau pasti bisa hidup dengan baik di bawah sini. Siapa tahu kau malah ditunjuk menjadi mandor suatu hari kelak. Hidup seperti itulah yang terbaik yang bisa kita harapkan sebagai sahaya di Godam ini."

Jadi, Anna berusaha melupakan segalanya, atau paling tidak membungkus kenangan rapat-rapat dan menyimpannya di ruang gelap dalam dirinya. Namun, jemari Anna kini meraba-raba naga timbul kecil imut yang tertatah di kedua kantong mesin Jeunet Carot, sama seperti semasa kecil, dan sebuah kunci seakan telah membuka pintu ruang gelap itu, memungkinkan cahaya terang masa lalu menerangi segalanya tanpa ampun.

Dia mengusap mata dengan lengan overall berlumur oli dan berusaha berpikir jernih. Sahaya yang menemukan benda berharga dari gundukan barang bekas akan diberi hadiah. Ransum makanan tambahan akan mereka dapatkan, sedangkan Verna Mould niscaya memperbolehkan Anna untuk menyimpan sebagiannya sendiri. Walau demikian, Anna tetap saja ragu-ragu sesaat sebelum menyiarkan temuannya. Menurut perkiraan Anna, si penerbang yang kapal udaranya dulu diberdayakan oleh mesin ini pasti bangga akan mesin tersebut dan berpikir bahwa sayang

sekali mesin Jeunet Carot itu malah terdampar di sini, di dalam perut Arkangel.

Namun, dia tahu jika tidak mengklaim bonus, maka salah seorang rekannyalah yang akan maju. Oleh sebab itu, Anna menoleh dan berteriak, "Di sini! Sini! Barang berharga! Dua mesin terbang lama, mungkin masih bisa dimanfaatkan sebagai suku cadang"[]



MALAM ITU, SELAGI BERBARING di tempat tidur logam dalam palka sahaya, Anna terbangun dari mimpi menggelisahkan garagara diguncang-guncangkan oleh Verna Mould. "Bangun, K-420!" perintah sang Mandor. "Bos ingin bertemu denganmu! Itu, perihal mesin yang kau temukan!"

Anna berguling untuk turun dari tempat tidur dan, masih dalam kondisi mengantuk, mengikuti perempuan yang lebih tua itu menyusuri Perut Arkangel. Gergaji-gergaji bundar mahabesar sedang membelah sasis kota tangkapan, menghasilkan percikpercik api yang menjilat atap baja Perut. Di atas atap, berdirilah Arkangel—Inti nan hangat, tempat para bos bermukim. Anna tidak pernah naik ke sana, tidak pernah memikirkannya. Gadis itu tahu dia bekerja untuk perusahaan bernama Kael Industries dan dia tahu perusahaan itu dikelola oleh pria bernama Viktor Kael karena poster-poster di palka sahaya memuat wajah tuanya yang jelek. Janggut putih dan matanya yang dingin membuatnya tampak seperti raksasa es dalam dongeng. Pria itukah yang ingin bicara kepada Anna? Dia sontak bergidik.

Di ujung ladang kerja pemulung, terdapat lift barang berukuran besar: kerangkeng logam di dalam kerangkeng logam. Anna memasuki salah satunya. Verna Mould menutup lift di belakangnya dan berkata, "Semoga berhasil, K-420."

Verna memperhatikan sementara kerangkeng itu

berkelotakan ke atas, menembus kepulan asap yang melayanglayang di bawah atap. Kemudian, dia mengangkat bahu dan berbalik untuk kembali ke tempat tidurnya sendiri, sengaja menepis air muka K-420 yang takut dan mengantuk dari benaknya. Verna mengenal sahaya-sahaya lain yang sempat dipanggil ke atas dan mereka semua tak ketahuan lagi rimbanya.

Ketika lift tiba di tingkat berikutnya, Anna mendapati dua petugas keamanan Kael Industries sudah menantinya. Mereka melambai untuk menyuruhnya keluar dari kerangkeng dan mengiringinya sepanjang koridor sampai ke sebuah ambang pintu, yang kata mereka harus dia masuki. Pintu itu mengarah ke ruangan kecil berantakan berpenerangan lampu listrik yang terayun-ayun dari langit-langit rendah. Di dalam sana, terdapat sebuah meja beserta dua kursi. Kursi yang lebih dekat dengan Anna kosong. Kursi yang satu lagi, yang menghadapnya, diduduki oleh seorang pemuda. Dia berwajah kurus kuyu dan berambut merah lepek—sama sekali tidak tampan—tetapi dia mengenakan baju sutra berlapis bulu dan cincin-cincin di jari, sedangkan ekspresinya memberi tahu Anna bahwa dia berasal dari salah satu keluarga penguasa Arkangel.

"Kau si sahaya K-420? Gadis yang menemukan mesin Jeunet Carot?" tanyanya sambil mengesampingkan notes yang barusan dia tulisi. Si pemuda tersenyum. "Silakan duduk."

Tidak ada yang mengucapkan "silakan" kepada Anna sejak dia menjadi sahaya. Tidak ada yang tersenyum kepada sahaya. Tidak ada yang pernah mempersilakannya duduk. Anna melirik ke belakang, curiga kalau-kalau ini adalah tipu daya. Namun, pintu yang dia lewati tadi sudah tertutup, sedangkan kedua penjaga keamanan berada di luar sana. Si pemuda lantas berujar lagi, "Duduklah. Silakan."

Anna dengan waswas menduduki kursi yang terus-menerus ditunjuk oleh si pemuda. Anna melihat wajah pemuda itu berkerut enggan gara-gara bau *overall* kumal dan badan kotor yang terbawa melampaui meja dan terendus hidungnya. "Dewadewi mahaagung," si pemuda bergumam dan kemudian, begitu pulih, "Jadi, mengenai mesin itu"



"Saya tidak bermaksud berulah," kata Anna, yang masih membawa diri seakan-akan dia telah berbuat salah. "Saya kira mesin itu masih bisa dipergunakan, kalaupun hanya untuk suku cadang."

"Oh, masih bisa! Memang!" kata si pemuda. "Yang membuatku tertarik adalah dari mana kau *tahu*. Tidak banyak orang yang tahu. Tidak banyak ... orang dari kelasmu, maksudku."

"Saya mengenal bidang perdagangan udara," kata Anna. "Orangtua saya pedagang udara, sewaktu saya tumbuh besar. Sebelum saya ditangkap."

"Begitu rupanya! Orangtuamu sekarang di mana ...?"

"Meninggal," kata Anna sambil mengangkat bahu sekenanya.

Si pemuda mengeluarkan suara yang mungkin dia kira terkesan iba. Dia mengulurkan tangannya yang putih bersih untuk Anna jabat, kemudian mengurungkan niat dan sematamata tersenyum lagi kepada gadis itu. Pemuda ini ingin Anna menyukainya, Anna tersadar. Selemah apa orang ini, sampaisampai menginginkan persetujuan dari seorang sahaya?

"Aku Stilton Kael," kata si pemuda. "Aku putra bungsu Viktor Kael. Aku sedang mengerjakan proyek pribadi, sebenarnya semacam hobi; ayahku kurang suka, tapi dia memperbolehkanku mentransfer salah seorang sahaya dari bagian umum untuk membantuku. Aku sedang mencari orang yang paham tentang kapal udara."

Dia memutar notes dan menggesernya ke seberang meja, ke dekat Anna. Halaman-halaman notes itu teramat putih sampaisampai Anna takut menyentuhnya dengan jemari yang jorok. Stilton Kael membalikkan halaman untuknya, seakan antusias menunjukkan tulisan bersambung hitam yang memenuhi

lembaran kertas. Tulisan dan angka, serta diagram. Anna menyadari bahwa yang sedang dia lihat adalah rancangan kapal udara.

"Boreal Regatta akan diluncurkan dari Arkangel musim panas mendatang," kata si pemuda. "Itu balapan udara terbesar di belahan bumi utara. Tiga ribu kilometer lebih, tepat di atas kutub, sampai ke garis finis tempat Kota Anchorage sudah menunggu. Jauh di atas mahkota es Bumi, para penerbang nan berani memburu ketenaran! Seperti itulah aku menjabarkannya dalam puisi gubahanku. Tapi, aku bukan cuma penyair, K-420! Aku bermaksud ikut serta dalam Boreal Regatta dan aku bermaksud untuk menang! Aku sedang merakit kapalku sendiri. Aku punya sejumlah ide mengenai aerodinamikanya, asal kau tahu. Aku sudah mengumpulkan beberapa komponen untuk kapal selama enam bulan terakhir-kerangka bekas pesawat tempur Helsinki, bungkus sutra-silikon, sel-sel gas yang diperkuat-menakjubkan kita bisa menemukan apa saja di ladang barang bekas. Mesin yang kau lihat hari ini adalah komponen persis seperti yang kubutuhkan untuk melengkapi kapal udaraku. Ayo! Biar kutunjukkan kepadamu!"

Jadi, Anna mengikuti Stilton Kael menyusuri koridor-koridor logam, melewati gudang-gudang tempat Kael Industries menyimpan hasil memulung dan bengkel-bengkel tempat barangbarang tersebut diperbaiki, atau dirakit menjadi benda-benda anyar untuk dijual kepada orang-orang di kota. Si pemuda membimbing Anna ke sebuah pintu di dekat lambung luar, satu

dari sekian banyak benda yang bertorehkan stensilan logo Kael. Jemari pucat Stilton dengan cepat memencet tombol-tombol di papan kendali kunci berteknologi lawas. Pintu terbuka dan masuklah Anna ke ruangan yang—dia tahu serta-merta kendati gelap gulita—berukuran sangat besar. Dia bisa mendengar angin mendesing dan meraung di dekat sana.

Dalam kegelapan di samping Anna, Stilton menyentuh sakelar. Lampu-lampu menyala jauh tinggi di atas dan Anna seketika melihat bahwa dia sedang berdiri di hanggar raksasa dengan pintu-pintu mahabesar di ujung jauhnya. Kerangka kapal udara baru menjulang seperti kerangka paus logam.

Anna membiarkan matanya meneliti kerangka pesawat, menilai garis-garisnya, mengingat kapal-kapal udara lain dari masa dahulu kala, membayangkan akan seperti apa kapal udara ini ketika kerangka itu diisi sel-sel gas dan diselimuti pembungkus. Dalam benaknya, Anna mengepaskan sirip-sirip ekor bercat emas yang dia lihat ditumpuk merapat ke dinding. Kapal udara itu nantinya akan kelihatan aneh, pikir Anna. Aneh yang bagus; garang dan gesit. Kapal udara itu nantinya akan indah, padahal sudah lama sekali Anna tidak melihat apa pun yang indah sampai-sampai air matanya terbit.



"Kapal udara ini kunamai Panah Emas," kata Stilton Kael.

Anna berjalan mengitari kapal udara baru sambil mendongak, membiarkan bayang-bayang rusuk aluminium menyelimuti wajahnya, sedangkan Stilton memperhatikan. Dia merasa pemuda itu amat mendambakan persetujuannya. Diamatinya gondola yang baru separuh jadi. "Ini akan menahan angin dan memperlambat kapal," kata Anna. "Awaknya nanti berapa orang?"

"Cuma dua," Stilton memberitahunya. "Aku dan seorang kopilot. Menurut aturan Boreal Regatta, tiap kapal hanya boleh dikendalikan tak lebih dari dua penerbang."

"Gondolanya mesti lebih kecil, kalau begitu. Tidak perlu sebesar rumah. Ada cara untuk menjejalkan semuanya ke dalam gondola. Bisa saya tunjukkan." "Terima kasih!" kata Stilton. "Aku lega sekali kau di sini! Inilah yang kubutuhkan, asal kau tahu. Seseorang yang benarbenar memahami kapal udara luar dalam. Ayahku terkadang meminjamiku pekerja, untuk membantuku merakit bagian-bagian struktur yang lebih besar, tapi mereka cuma sahaya bodoh, mereka tidak memiliki pengetahuan selevelmu, Nona—anu, siapa ya ...?"

Selang beberapa waktu, barulah Anna menyadari bahwa si pemuda ingin mengetahui namanya. Sudah lama tidak ada yang ingin mengetahui namanya. Jika mereka ingin memanggilnya, mereka tinggal menyebut nomornya, yang dicap pada kerah besi sahaya di seputar lehernya.

"Fang," katanya. "Anna Fang."

"Nah, Nona Fang, adakah yang kau ketahui tentang kemudi belok? Slang gas? Listrik?"

Anna berusia sebelas tahun ketika dilahap Arkangel. Dia ingat pernah membantu Ma dan Pa mengerjakan tugas-tugas kecil di atas *Putri Duyung*. Dia ingat pernah memanjat sayap ekor untuk mengerik karat pada kabel-kabel elevator. Dia ingat bau *luftgaz* yang menguar saat sel-sel gas diisi ulang di dermaga udara Airhaven. Anna hanya samar-samar memahami mekanisme di baliknya; dia semata-mata meniru kegiatan orangtuanya. Namun, dia kini merasakan kesempatan yang terbuka bagai pintu emas di udara antara dirinya dan Stilton Kael. Inilah jalan untuk meninggalkan geng kerja. Anna niscaya mengambil kesempatan ini bahkan kalaupun dia tidak pernah menginjakkan kaki di kapal

udara.

Dia mengangguk.

"Luar biasa!" kata Stilton. "Akan kukabari Kael Industries bahwa aku mentransfermu untuk menjadi pekerja pribadiku. Di sebelah hanggar ini ada gudang kosong yang bisa kau tinggali. Akan kita carikan pakaian baru untukmu dan kau juga bisa, anu, membersihkan diri sedikit"

Si pemuda menunggu Anna berterima kasih kepadanya, tetapi Anna tidak berkata-kata.

"Tidak apa-apa," janji Stilton. "Situasi nanti tidak akan seperti di ladang sahaya. Aku berbeda dengan mandor lamamu di bawah sana. Aku tidak semestinya berada di Arkangel, sama sepertimu. Aku *lebih baik* daripada tempat ini."[]



STILTON TERNYATA BENAR-BENAR BERBEDA. Dia menganggap dirinya berjiwa bebas dan pemimpi yang bercita-cita besar. Seluruh penghuni Arkangel menganggapnya tolol.

Ibunya berasal dari Venezia, resor terapung yang mustahil itu, lebih seperti sebuah mimpi alih-alih sebuah kota. Wanita itu sayangnya tidak cocok dengan kehidupan di Godam Puncak Es dan telah meninggal dunia semasa Stilton kecil. Namun, segelintir pembawaan ala selatannya tampaknya meresap ke dalam darah sang putra. Buku-buku yang dia bawa serta ke Arkangel menularkan kegemaran terhadap puisi kepada Stilton. Pemuda itu takjub akan lukisan-lukisan yang masih digantung di bekas kamar tidur ibunya, seperti jendela ke dunia yang lebih elok dan kaya, tempat perempuan-perempuan cantik senantiasa melayangkan pandang dari kubu pertahanan, atau sambil mengantuk menerima cinta pahlawan yang telah bertarung melawan monster dan memenangi pertempuran demi berlutut penuh kekaguman di hadapan mereka.

Impian romantis semacam itu tidak memiliki tempat di Arkangel, tetapi Stilton tetap saja memimpikannya. Tentu saja, bagian Kael nan realistis dalam dirinya mengetahui bahwa tidak ada monster yang perlu dilawan dan bahwa pertempuran itu berbahaya serta mahal dan sebaiknya dihindari, tetapi barangkali dia dapat meraih ketenaran dan cinta kasih melalui cara lain,

misalkan dengan puisinya—atau dengan membuat kapal udara yang dapat memenangi Boreal Regatta. Dia sedari dulu piawai mengutak-atik mesin

Stilton menyurati Departemen Personalia Kael Industries dan, dalam sekejap, Anna bukan lagi K-420, melainkan Anna Fang, mekanik pribadinya. Dia memerintahkan agar ranjang dan dua setel pakaian bagus dibawakan ke gudang di sebelah hanggar, tempat Anna boleh tidur. Dia dipersilakan ke kamar mandi dekat sana, di mana dia bisa membersihkan rambutnya dari minyak dan kotoran serta kulitnya dari daki bekas ladang pemulungan. Berkaca di cermin logam di sana sama seperti melihat dirinya untuk kali pertama. Dia bukan lagi gadis cilik yang telah tertelan ke dalam palka sahaya Arkangel.

Stilton Kael memerintahkan agar kerah sahaya nan berat dilepas dari leher Anna dan diganti dengan kerah yang ringan sekali sampai-sampai hampir menyerupai perhiasan belaka. Arkangel tidak akan pernah mengizinkan pembebasan sahaya, tetapi sejumlah sahaya dipercaya untuk berbaur dengan warga merdeka di bagian-bagian atas kota, sedangkan kerah baru Anna menunjukkan bahwa dia telah menjadi bagian dari mereka. Selagi ditugasi ke toko pengecer udara, atau sesekali pada waktu istirahatnya, Anna mencicipi sensasi mengeluyur sendirian layaknya orang merdeka di sepanjang jalan dan titian ramai di Inti Arkangel.

"Tidakkah Anda takut kalau-kalau saya melarikan diri?" tanya Anna kepada Stilton selagi mereka menggarap kapal.

"Tentu saja tidak. Memangnya kau akan lari ke mana?"

Stilton ada benarnya. Saat itu sedang musim dingin. Arkangel tengah mengarungi tepian Padang Beku, melahap puing kotakota yang mati karena kedinginan. Arkangel yang tertutup rapat berdentang seperti genta mahabesar saat badai es menamparnampar tameng pelindungnya.

"Lagi pula, kau tidak akan kabur," kata Stilton. "Aku ingat ekspresimu kali pertama aku membawamu ke sini dan kau melihat *Panah Emas*. Orang bilang, yang namanya cinta pada pandangan pertama itu tidak ada, padahal ada. Kau ingin melihat kapal udara ini rampung, sama sepertiku."

Begitu kerangka *Panah Emas* jadi, Anna memantau geng-geng sahaya yang direkrut dari ladang pemulungan selagi mereka menempelkan sel-sel gas ke bagian dalam kerangka. Berikutnya dipasanglah bungkus—berekar-ekar sutra-silikon merah ditarik menutupi rusuk kapal, lalu dikencangkan dengan lapis demi lapis cat kedap air.

"Kapal ini nanti harus dicat ulang," kata Stilton Kael. "Namanya *Panah Emas*. Masa warnanya merah?"

"Merah adalah warna keberuntungan di angkasa," kata Anna, yang pada saat itu sudah cukup percaya diri sehingga berani mendebat Stilton.

"Tentu saja—aku lupa kau mengenal adat kebiasaan di atas sana, suasana hati dewa-dewi langit"

"Bukan begitu tepatnya," kata Anna. Sudah lama dia tidak memikirkan dewa-dewi—bahwa mereka membiarkan dirinya dicaplok dan diperbudak oleh Arkangel menegaskan fakta entah mereka tidak ada atau tidak menaruh minat terhadapnya. Kini, entah mengapa dia menyingsingkan lengan *overall* dan menunjukkan rajah sayap biru mungil di sebelah dalam pergelangannya. "Keluarga saya tidak banyak berurusan dengan dewa-dewi langit utama. Kami Anak-Anak Thursday."

"Thursday itu siapa?"

"Dia seorang lelaki yang dijadikan dewa," kata Anna. Dia ingat cerita ibunya dan serta-merta mendengar dirinya berbicara dengan lantunan suara merdu seperti Ma. "Arlo Thursday bicara kepada burung-burung, kemudian burung-burung menunjukkannya cara terbang. Orang-orang jahat berusaha mematahkan sayapnya, maka terbanglah dia ke negeri nun jauh di sana dan membuat kapal udara pertama di dunia sebagai hadiah untuk seorang raja cilik."

"Kalau begitu, akan kita persembahkan *Panah Emas* kepada si Thursday," kata Stilton.

"Saya tidak tahu apakah dia akan membantu Anda memenangi balapan."

"Dia mengirimmu kepadaku," kata Stilton, merona semerah kapal udaranya, "jadi aku sudah berutang kepadanya."

Kapal udara merah kecil itu haus suku cadang. Klep-klep sel gas, tangga-tangga ringan, baut-baut untuk menempelkan gondola ke kerangka pesawat Stilton sudah mengumpulkan banyak barang sebelum merekrut Anna, tetapi Anna merasa pernah melihat suku cadang yang lebih bagus di tong-tong barang bekas.

Ketika Anna memberi tahu Stilton, pemuda itu mengutusnya turun ke Perut untuk mengambil barang-barang tersebut.

Tidak terbetik oleh Stilton bahwa para sahaya di bawah sana mungkin saja membenci Anna, tetapi kemungkinan tersebut terpikirkan oleh Anna. Selama beberapa hari pertama kehidupan barunya, siang malam dia memikirkan rekan-rekan yang dia tinggalkan. Mereka bukan temannya—Anna sengaja tidak menjalin pertemanan dengan mereka—tetapi dia tetap saja tidak enak hati ketika memikirkan mereka, masih terjebak di bawah sana, menjalani hidup yang dia tinggalkan berkat keberuntungan. Dia tidak bisa meminta Stilton menyelamatkan mereka semua, atau berharap keluarga Kael menggubris permintaan untuk menyediakan prasarana yang lebih baik bagi para sahaya di kota itu. Andaikan Anna mengajukan permintaan tersebut, bisa-bisa dia dikembalikan ke bawah. Jadi, karena memikirkan mereka membuatnya merasa bersalah, padahal percuma merasa bersalah, Anna semata-mata berhenti memikirkan mereka.

Menggelisahkan rasanya, menuruni lift ke Perut dan berjalan di tengah-tengah mereka lagi. Banyak sahaya yang Anna lewati tidak mengenalinya sebagai K-420, dalam balutan pakaian baru dan dibuntuti oleh dua penjaga keamanan, tetapi segelintir masih mengenalinya. Ekspresi cemberut dan kasak-kusuk mencela serta cuilan barang bekas yang mereka lemparkan kepadanya ketika para penjaga tidak memperhatikan ternyata kalah menyakitkan ketimbang harapan bercampur keputusasaan yang Anna lihat pada diri sebagian dari mereka. *Itu K-420*, dia membayangkan

mereka berbisik-bisik kepada satu sama lain sementara dia menelaah tong demi tong berisi barang bekas teknologi. *Dia dulu* bagian dari kita; siapa tahu dia mau menolong kita.

Anna menemukan beberapa barang yang dia butuhkan di dalam tong, kemudian memanggil mandor untuk mengatur pengiriman barang-barang tersebut ke hanggar Stilton. Ternyata mandor yang sedang bertugas adalah Verna Mould. Wanita itu terus menundukkan kepala dan pandangan mata, sebagaimana yang harus dilakukan seorang sahaya dari Perut selagi berbicara kepada orang dari Inti. Namun, begitu para penjaga menjauh dari jarak pendengaran, Verna menoleh kepada Anna dengan ekspresi teramat memelas dan berkata, "Bisa kau usahakan supaya aku dinaikkan? Aku selalu baik kepadamu, Non. Kau mau menceritakan yang baik-baik tentangku kepada majikan, 'kan? Aku tidak semuda dulu lagi, sulit bagiku untuk terus berada di bawah sini."

Anna berpaling. "Aku tidak peduli," katanya. "Kau sendiri yang bilang bahwa aku tidak boleh memedulikan orang lain kecuali diriku sendiri kalau ingin bertahan hidup di sini. Itulah yang kulakukan. Kau seorang mandor, Verna Mould. Itu kehidupan terbaik yang dapat didambakan oleh seorang sahaya di Godam sini."

"Hatimu dingin, ya!" bentak Verna sementara Anna beranjak. Suaranya meninggi menjadi pekikan getir sehingga para penjaga sontak memperhatikan. "Di dalam rusukmu itu cuma ada bola salju, yang sudah keras dan membeku!" teriaknya sementara

pentungan kulit para penjaga menggetoknya sampai dia jatuh berlutut.



Tidak benar, kata Anna dalam hati sementara lift mengantarnya kembali ke atas. Dia sesungguhnya peduli. Hanya saja, dia tidak kuasa menolong semua sahaya Arkangel dan kalaupun dia bisa menolong segelintir, bagaimana bisa dia memilih siapa yang mesti dibantu? Kelaliman sebesar Arkangel tidak bisa diperangi dengan cara seperti itu, oleh seorang gadis belaka. Anna berharap Liga Anti-Traksi datang, mengerahkan

sekian banyak kapal udara lapis baja yang membawa bom dan roket, kemudian memberondong Arkangel sampai tidak bisa berkutik dan meledakkan penjara besi Perut.

Namun, Anna semata-mata berkata kepada Stilton, "Saya menemukan klep-klep yang kita butuhkan dan dua puluh *fathom* kabel yang bagus."

Stilton tersenyum kepadanya dan berkata, "Kau hebat!"[]



STILTON MULAI MEMPERHATIKAN ANNA dengan tatapan janggal. Pemuda itu mulai membawakannya hadiah; perhiasan dan cincin untuk menunjukkan nilainya ke seisi Arkangel—kita bukan siapa-siapa di Arkangel kecuali mengenakan perhiasan. Stilton memenuhi gudang yang menjadi rumahnya dengan perabot bagus dan karpet dari kulit beruang es, makhluk yang Anna kira hanya mitos sampai dia memasuki gudang larut malam selepas hari nan panjang di hanggar dan terantuk karena kakinya membentur kepala berahang terbuka.

Bahkan saat itu, Anna tidak bisa memercayai sepenuhnya bahwa Stilton Kael jatuh cinta kepadanya. Terkadang, di palka sahaya, dia mendengar gadis-gadis lain menyombong akan menarik perhatian pria kaya yang niscaya akan meraup dan mengeluarkan mereka dari Perut seolah mereka adalah temuan berharga, tetapi setahu Anna, peristiwa semacam itu tidak pernah sungguh-sungguh terjadi, sedangkan dia jelas tidak pernah membayangkan akan mengalami kejadian tersebut. Namun, di sinilah Stilton, mengumbar senyum kepadanya, berbicara dengan lemah lembut, merona saat memberinya selembar kertas bertuliskan puisi terbaru gubahan pemuda itu, yang berawal sebagai berikut:

Wahai Anna Fang Aku tak ingin meleng Kapan pun aku melihatmu

Anna tidak sampai hati untuk mengingatkan Stilton bahwa nama keluarganya dilafalkan "fang", sesuai ejaannya, alih-alih "feng". Meski begitu, menurutnya "Fang"—alias "taring"—mungkin merupakan nama bagus untuk Anna yang baru, Anna yang keluar dari palka sahaya dalam keadaan keras dan setajam gigi. Dia tidak membalas cinta Stilton. Dia merasa dia tidak akan pernah mencintai siapa-siapa. Hatinya sudah membeku, di palka sahaya bawah sana. Demikianlah yang dia katakan kepada Stilton, sedangkan pemuda itu mengatakan dia mengerti dan bahwa dia akan menunggu dan berharap, karena siapa tahu suatu hari kelak Anna akan mencintainya seperti dia mencintai Anna. Anna merasa Stilton tidak sungguh-sungguh mengerti, tetapi dia berkata Stilton boleh saja menunggu dan berharap jika pemuda tersebut memang ingin begitu.

Apa lagi yang bisa Anna lakukan? Dia seorang sahaya dan Stilton majikannya. Dia menduga dirinya seharusnya senang Stilton memperlakukannya dengan teramat hormat, tetapi entah mengapa dia tidak merasa seperti itu; dia menganggap perlakuan semacam itu merupakan satu lagi tanda kelemahan Stilton. Semakin sering Anna bertemu Stilton, semakin dia merasa kesan pertamanya akan pemuda itu memang tepat. Bukan hanya raga Stilton yang kurus dan loyo; jiwanya juga persis sama.

Kendati begitu, Anna mesti mengakui bahwa Stilton cerdas. Puisinya benar-benar payah, tetapi dia genius dalam mengutakatik mesin. Anna mengetahui itu sejak melihat Stilton memperbaiki mesin temuannya. Stilton menggarap mesin ganda tersebut sesabar seorang dokter hewan yang merawat binatang sakit, sampai kondisinya malah lebih bagus daripada baru.

Terkadang, selagi Anna memperhatikan Stilton bekerja, dia hampir-hampir menyukai pemuda itu.

Tong-tong besar berisi gas pengangkat diantarkan dengan truk dari pelabuhan udara. Kantong-kantong gas dikembangkan, satu demi satu, sampai kapal udara anyar pelan-pelan terangkat ke dek hanggar sehingga sayap ekornya bisa dilekatkan dan gondola separuh jadi bisa digeser ke bawah kapal dan dipasang. Anna sibuk menyambungkan kabel-kabel yang akan mengoperasikan kemudi belok dan elevator. Anna memasukkan kabel melalui lubang pada kain bungkus, menyambungkannya ke gondola, menghubungkan kabel ke tuas dan katrol yang akan mengoperasikannya ketika kapal mengudara. Gondola teranggukangguk pelan sementara Anna bergerak-gerak di dalam, satu koma delapan meter di atas lantai hanggar. Kantong-kantong gas belum penuh benar, tetapi kapal udara kecil itu sudah mendamba untuk terbang lebih tinggi.

Ketika mereka menguji mesin, hanggar diramaikan oleh gemuruh yang demikian nyaring sampai-sampai Stilton menutupi telinga dengan tangan, tetapi Anna menyukainya. Bunyi itu berbeda dengan keriuhan mesin-mesin kota. Mesin kapal udara semerdu musik, asalkan kita mendengarkan baik-baik sehingga dapat mengesampingkan keributannya. Musik itu pulalah yang membuai Anna hingga tertidur tiap malam semasa kecil, dalam

kabin mungilnya di Putri Duyung.

"Pasti cepat, kapal ini," kata Anna, ketika gemuruh sirna.

"Aku tidak bisa melakukannya tanpamu, Anna," Stilton memberitahunya dengan tatapan sentimental yang dia teladani dari kesatria dimabuk kepayang pada lukisan-lukisan. "Ketika balapan dimulai, aku ingin kau menjadi kopilotku."

Anna merasa pusing saat membayangkan akan meninggalkan Arkangel. Dia tidak ingin membiarkan dirinya percaya bahwa yang demikian memang mungkin, sebab Anna tahu bahwa matinya harapan lebih menyakitkan daripada tidak memiliki harapan sama sekali. "Apa boleh?" tanyanya. "Meskipun saya seorang sahaya?"



"Aturan tidak menyatakan bahwa hanya warga bebas yang bisa bertanding. Kau lahir di udara, jadi Thursday dan semua

dewa langit lain akan lebih berbaik hati mengawasi penerbangan kita saat kau ikut. Lagi pula, kita kompak sebagai satu tim, 'kan? Kupikir-pikir, kau sebaiknya tidak saja menjadi kopilotku untuk balapan, tapi juga sepanjang waktu, Anna—kopilotku dalam hidup. Kita sebaiknya menikah."

"Tidak bisa," kata Anna. "Apa kata keluarga Anda nanti?"

"Menurutku mereka tidak peduli aku berbuat apa. Aku sudah memberi tahu ayahku mengenai *Panah Emas*, tapi dia bahkan tidak repot-repot turun dari tingkat teratas untuk sekadar menengok kapalku. Mana dia *peduli* siapa yang akan kunikahi?" Stilton berpikir sejenak, kemudian berkata, "Di akhir balapan, entah kita menang atau kalah, akan kuminta agar Margravine Anchorage secara pribadi menikahkan kita. Kita akan pulang ke Arkangel sebagai suami istri. Keluargaku tidak akan bisa berbuat apa-apa setelah itu."

Anna tertawa bahagia ketika itu. Suara tersebut jarang dia keluarkan dan dia terperanjat sendiri ketika tawanya berkumandang ke sepenjuru hanggar. Stilton mengira Anna tertawa senang karena dia, padahal bukan. Anna bergembira layaknya burung dalam sangkar yang pintu kurungannya dibukakan.





BOREAL REGATTA SUDAH SEMAKIN dekat. Puncak musim panas tiba di Puncak Es dan matahari tidak kunjung terbenam. Kapalkapal balap berbadan ramping berdatangan ke pelabuhan udara Arkangel; Glory B dari London, Petir Musim Panas dari Tajikograd, Terwelu Lumutan dari Dun Laoghaire.

Stilton mengajak Anna ke pelabuhan udara untuk menyaksikan kedatangan Angel Glass. Angel Glass adalah favorit tahun ini; sang Giaconda Jet Stream; pembalap terhebat zaman ini dan perempuan satu-satunya yang pernah memenangi Piala Trans-Global. Kapalnya, *Aëronette*, seanggun dan seluwes ikan predator. Ketika kapal udara tersebut berlabuh, Stilton menanyai Anna, "Menurutmu, apa kapal itu lebih cepat daripada *Panah* kita?"

Anna memandangi kapal tersebut dengan serius selama beberapa saat, lalu berkata, "Tidak." Dia berkata begitu bukan sekadar untuk menyenangkan Stilton; faktanya memang seperti itu. Aëronette lebih cantik daripada Panah Emas mereka, tetapi Anna berpendapat kapal itu tidak lebih cepat.

Panah Emas hampir siap. Atas saran Anna, mereka membuat ulang gondola sehingga kurang menyerupai pondok terbang dan lebih mirip perahu papan yang direkatkan ke bawah perut bungkus. Anna duduk di depan panel kendali dan mengutak-atik sakelarsakelar yang memutar mesin, tuas-tuas yang menggerakkan kemudi belok dan elevator. Dia ingin sekali membuka pintu hanggar dan menyetir kapal ke tengah malam bersimbah sinar mentari, tetapi Stilton Kael mengatakan uji terbang tidak boleh diadakan. "Jangan sampai peserta-peserta lain mendapat kabar angin mengenai kapal yang kita buat," ujarnya. "Akan kita pindahkan kapal ke pelabuhan udara utama pada pagi penyelenggaraan balapan."

Semakin mendekati balapan, pemuda itu semakin paranoid. Dia meminta ayahnya menyediakan anak buah untuk menjaga hanggar dan, ketika sang ayah mengatakan semua sedang sibuk, dia menyuruh Anna mengganti kode kunci tiap hari, kadangkadang malah lebih dari sekali sehari. Dia mengklaim bahwa Angel Glass dan sejumlah penerbang lain setengah mati ingin melihat *Panah Emas*. "Keluargaku menyebutnya Ketololan Stilton," katanya. "Tapi, para penerbang tahu aku menyimpan kapal yang bagus di bawah sini. Aku tidak ingin mereka tahu sebagus apa tepatnya sampai balapan dimulai dan kapal ini meninggalkan mereka jauh di belakang. Bayangkan akan seperti apa ekspresi mereka!"

Stilton mengeluarkan kikik yang kurang enak didengar. Dia pasti tipe orang yang dirundung di sekolah, pikir Anna. Mempermalukan semua pembalap udara kaya, tampan, dan populer niscaya terkesan bak pembalasan dendam yang manis baginya. Anna memutuskan akan meninggalkan Stilton begitu mereka mendarat di Anchorage. Dia akan menjadi awak pesawat

barang atau menyelundup ke dalam kapal udara cepat. Dia akan mencari cara untuk mendatangi salah satu benteng pertahanan Liga Anti-Traksi. Dia akan menjadi pendekar tangguh yang turut serta dalam peperangan mereka melawan kota-kota. Dia tidak akan pernah melihat Stilton Kael lagi. Dia bertanya-tanya akankah dirinya merindukan pemuda itu, kemudian menyimpulkan tidak akan; tidak sama sekali.

Namun, Anna akan merindukan kapal udara mungil Stilton. Menjelang balapan, Direktor Arkangel mengadakan pesta dansa akbar. Stilton Kael membelikan Anna gaun biru langit dan dia menaiki lift kelas satu bersama pemuda itu sampai ke tingkat teratas kota. Jendela-jendela balairung Direktor telah dibuka sehingga es di luar sana kelihatan, membentang sekelabu sayap rayap pada keremangan malam. Pipa besar bercabang-cabang di sepenjuru ruangan besar seperti dahan pohon raksasa, menghangatkan udara dengan panas mesin. Di sela-sela pipa, terdapat rumah-rumah kaca yang ditumbuhi pepohonan, bebungaan, serta pakis. Pada jalan setapak berliku di antara rumah-rumah kaca, tamu Direktor mengobrol dalam kelompokkelompok kecil, kaum perempuan mengenakan gaun aneka warna, kaum lelaki berjubah resmi hitam dan abu-abu. Pembalap beserta kopilot melenggang dan berlenggak-lenggok seperti burung eksotis yang tertiup angin selatan ke sana. Rex Huntington nan tampan dari London, Niall Twombley dari Dun Laoghaire, kakak-beradik Kreuzer dari Dortmund Conurbation. Angel Glass adalah sosok tercantik yang pernah Anna lihat,

berambut dikepang sewarna madu dan bermantel kulit merah panjang.

Anna mengikuti Stilton berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok berikutnya, tertawa mendengar lelucon para pembalap lain kelewat keras sambil menunggu mereka memperhatikannya. Perhatian yang Stilton harapkan tidak kunjung datang. Selagi menengadah ke jendela langit-langit, Anna melihat seekor burung melayang-layang di udara jernih di atas kota. Semacam burung rajawali, pikir Anna, dan burung itu semata-mata membubung, sesekali mengubah sudut sayap dan bulu ekor agar tetap seimbang di tengah terpaan angin. Aku akan segera bebas, kata Anna dalam hati. Aku akan seperti burung itu. Aku akan terbang ke mana pun yang kusuka. Aku akan terbang ke negerinegeri Liga Anti-Traksi. Akan kuberi tahu mereka Arkangel itu seperti apa, kemudian mereka pasti mau memberiku bom dan roket, kemudian aku bisa kembali dan menghancurleburkan tempat ini selama-lamanya

"Ah, Stilton," suara seorang pria menggelegar, disertai pria itu sendiri, yang berusia tua, berbadan besar, bermuka merah, berjanggut putih, dan mengenakan jubah hitam berbordir elok nan meriah. Wajah maupun matanya tak menampakkan keramahan barang secercah pun.



"Ayah," kata Stilton. Dia membungkuk kaku dan menjauh dari Anna.

"Kau masih berencana untuk mengikuti balapan bodoh terkutuk dengan kapal udara bodohmu yang terkutuk, ya?"

"Ya, Ayah. Panah Emas akan dipindahkan ke pelabuhan udara besok, pagi-pagi sekali—"

"Kalau begitu, kuperkirakan kau akan membutuhkan kopilot."

"Aku sudah punya," kata Stilton, melambai sekenanya ke arah Anna. "Dia ini Sahaya K-420, yang ... dia membantuku merakit"

Viktor Kael memandang Anna, tetapi sepertinya sahaya terbuat dari unsur-unsur yang tak dapat dideteksi oleh mata tuanya yang dingin. Pria itu mengabaikan perkenalan Stilton yang terbata-bata dan berkata, "Aku baru saja mengobrol dengan Direktor. Putra sulungnya antusias untuk coba-coba mengikuti balapan udara konyol." Dia menunjuk ke belakang, ke arah seorang berandal bersih kegemukan yang berkulit merah muda, berambut pirang cepak, dan mengenakan jaket terbang necis yang sama sekali belum pernah meninggalkan tanah. "Itu dia kopilotmu. Rudi Masgard. Akan bagus untuk citra keluarga kalau kita memiliki hubungan baik dengan anak Direktor. Bagus sekali."

Anna menunggu Stilton mengajukan keberatan. Dia menunggu pemuda itu mengatakan, "Kopilotku Anna Fang." Karena koar-koarnya mengenai cinta pasti bermakna, 'kan?

Namun, Stilton semata-mata mengatakan, "Ya, Ayah! Terima kasih, Ayah!"

"Bukan apa-apa," kata Viktor Kael menggelegar. "Pastikan

saja kau membawa pulang Masgard belia dalam keadaan utuh. Kata Sheybal si pedagang udara, dia mungkin tertarik membeli kapalmu selepas balapan. Pembahasan mengenai harga sengaja kami tunda belakangan. Kapalmu akan lebih bernilai kalau menang."

Ketika Viktor Kael beranjak, barulah Anna berbisik, "Tapi, bagaimana dengan—"

"Dia putra Direktor," kata Stilton. "Aku tidak boleh menolak."

"Aku tetap saja akan ikut," kata Anna sengit. "Aku akan menyelundup ke kapal. Akan kubuat tempat persembunyian di sela kantong-kantong gas *Panah* dengan—"

"Tidak boleh!" kata Stilton. "Beratnya. Tiap ons dihitung, tahu. Dan bagaimana kalau mereka mengecek kapal secara menyeluruh sebelum berangkat dan menemukanmu? Aku akan didiskualifikasi!"

"Tapi, kita akan ke Sesampai di Anchorage, katamu—"

"Tidak apa-apa," janji Stilton. Anna bisa merasakan bahwa Stilton ingin buru-buru lari darinya, sebelum Rudi Masgard atau sang ayah memperhatikannya berbisik-bisik serius dengan seorang sahaya. Walaupun Anna tidak pernah cinta ataupun sukasuka amat kepada Stilton, dia masih merasa terguncang karena ternyata mudah sekali pemuda itu mengkhianatinya.

"Tunggu di sini, K-420," kata Stilton. "Aku tidak akan pergi lama-lama."

Pemuda itu meninggalkannya di sana dan beranjak untuk berbicara kepada Masgard. Anna menyumpahi diri karena merasa kecewa berat. Dia telah melanggar aturannya sendiri dan memperkenankan dirinya untuk peduli. Bukan peduli kepada Stilton, melainkan kepada kapal udara pemuda itu. Stilton ternyata benar. Anna jatuh cinta kepada kapal kecil tersebut begitu melihatnya dan, sejak saat itu, senantiasa mencintai kapal itu sepenuh hatinya yang beku

Anna kembali mendongak ke jendela langit-langit, terutama agar air matanya tidak dilihat siapa pun. Langit di atas kota berwarna biru, lebih pekat daripada tadi. Si rajawali sudah lenyap.[]



ANGEL GLASS BERDIRI DI depan cermin besar di kamar kecil perempuan, sedang memperbaiki maskara yang melengkung ke atas seperti sayap hitam di sudut matanya. Dia tidak menoleh ketika Anna masuk. Barangkali, dia mengira Anna seorang pelayan.

"Kapal Stilton Kael lebih cepat daripada yang disangka orangorang," kata Anna.

Pernyataan itu membuat sang penerbang menoleh.

"Kapal itu bermesin Jeunet Carot dan dilengkapi sistem kompresor baru inovatif yang memungkinkannya mengubah ketinggian dengan cepat dan mudah tanpa membuang-buang gas," ujar Anna. "Tapi, Kael hanya dibantu oleh seorang sahaya. Kalau kapalnya entah bagaimana rusak, tidak mungkin dia dapat memperbaiki kapal tepat waktu untuk mengikuti balapan."

Anna mengambil pensil maskara dari Angel Glass dan menulis nomor di cermin. "Itu kode yang membuka pintu hanggar Kael," katanya. Terdapat lap-lap linen kecil dalam keranjang di samping wastafel. Anna menggunakan selembar untuk mengelap cermin sampai bersih. "Saat ini, tidak ada siapa-siapa di sana."

Dia melemparkan lap ke tong cucian kotor dan angkat kaki, sedangkan Angel Glass menyaksikannya pergi.

Hari sudah larut, sedangkan suasana sudah segelap yang

memungkinkan di atas kutub. Keremangan mencekam menyelimuti padang es, semakin mencekam berkat Cahaya Utara, yang memilih saat itu untuk memamerkan nyalanya—padahal keajaiban alam tersebut relatif jarang terjadi pada musim panas. Sementara tabir hijau menggeletar dan berdenyar di atas Arkangel, tamu Direktor berkerumun di jendela untuk menonton, memperdebatkan apakah fenomena tersebut adalah pertanda baik atau buruk. Kaum Arkangelsk merasa gelisah karena menurut keyakinan mereka, pada malam-malam ketika aurora bersinar paling terang, hantu orang-orang mati turun ke bumi untuk menari-nari di Puncak Es. Namun, para penerbang mengatakan bahwa cahaya tersebut hanyalah panji-panji dewadewi dan, lagi pula, mereka lebih suka orang-orang mati bersenang-senang di es daripada menunggu-nunggu kesempatan untuk berulah di angkasa.

Anna berdiri sambil mendengarkan, menyaksikan cahaya angker yang bergelombang seperti tirai diembus angin. Anna mendengar Stilton Kael meringkik untuk mentertawai candaan payah yang dilontarkan kopilot barunya. Gadis itu mendengar Angel Glass memberi tahu seseorang, "Nah, sudah waktunya istirahat; aku harus tidur supaya cantik sebelum balapan! Oh, jangan, kau di sini saja! Selamat bersenang-senang"

Anna menunggu lima menit, lalu mengikuti sang penerbang ke luar. Tak seorang pun menyadari kepergiannya.

Dia menaiki lift umum untuk turun ke tingkat dua, kemudian mampir ke kamar sebelum memasuki hanggar. Anna mengambil tas dan mengisinya dengan pakaian serta sedikit makanan yang dia sembunyikan karena menyembunyikan makanan adalah aktivitas yang lumrah bagi penghuni palka sahaya. Lalu, dia bergegas menyusuri koridor kosong menuju hanggar.

Mustahil mengetahui apakah di hanggar ada orang atau tidak. Selagi memencet nomor kombinasi, Anna berharap semoga tidak salah menilai Angel Glass. Dan, benar saja, sang Giaconda Jet Stream ternyata sudah berada di dalam hanggar. Dia berdiri di kolong *Panah Emas*, mendongak ke kantong mesin kanan sambil mencengkeram kunci pas besar yang dia ambil dari salah satu kotak perkakas yang terbuka. Sekejap, Anna dicekam sensasi dingin karena ngeri kalau-kalau dia kelamaan berkemas dan sabotase sudah dikerjakan. Namun, kantong mesin belum rusak.

Anna menutup pintu pelan-pelan sekali di belakangnya dan lagi-lagi memencet nomor pada kunci kombinasi di samping pintu.

Angel Glass tampak agak kaget melihat Anna, tetapi dia piawai menutup-nutupi keterkejutan. "Kau benar, Sahaya," kata wanita itu. "Kapal ini bagus."

"Tapi, namanya salah," ujar Anna. "Saya tidak pernah menyukai *Panah Emas.*"

"Kau akan menamainya apa?"

"Kapal ayah saya bernama *Putri Duyung*," kata Anna. "Jadi, saya sempat berpikir untuk menamai yang ini *Putri Duyung 2*. Tapi, kapal ini tidak seperti putri duyung sungguhan. Kapal ini disusun dari barang-barang bekas. Suatu kali, ketika kami

mendarat di kota rakit, seseorang memberi tahu saya bahwa di museum mereka terdapat putri duyung sungguhan. Jadi, saya minta Ma mengantar saya ke sana, tapi putri duyung itu palsu, cuma badan ikan gepeng lama yang dikerik sehingga membentuk figur dan ditempeli rambut. Ma kira saya akan kecewa, tapi menurut saya kreasi itu cerdik. Namanya Jenny Hanniver. Jadi, itulah nama yang akan saya berikan kepada kapal ini sekarang, setelah kapal udara ini menjadi milik saya. *Jenny Haniver* saya."



"Milikmu?" tanya Angel Glass.

"Ya. Akan saya curi kapal ini. Saya akan masuk dan

menyalakan mesin, sedangkan Anda akan melepaskan tali tambat serta membukakan pintu hanggar. Karena itulah saya membutuhkan Anda di sini."

"Untuk membantu budak melarikan diri?" tukas Angel Glass. "Rasanya tidak!"

"Ya ampun!" kata Anna. "Kalau begitu, saya harus membunyikan alarm! Semua orang akan amat terguncang karena Angel Glass yang hebat sudah membobol masuk ke hanggar pribadi seorang rival, berencana untuk mengerjai kapal udaranya"

"Aku tidak membobol! Kau memberiku kunci kombinasi pintu!"

"Saya tidak ingat pernah berbuat begitu."

"Di kamar kecil, di lantai atas, dasar gadis bodoh! Kau menulisnya di cermin, katamu—"

"Saya tidak ingat pernah berbicara kepada Anda, Nona Glass."

Angel Glass menghampiri Anna dengan berang. Anna bertanya-tanya perempuan ini siap bertindak sejauh mana, bertanya-tanya akankah dia diserang—tetapi sang penerbang semata-mata menjatuhkan kunci pas dan memencet nomor kombinasi pemberian Anna untuk membuka pintu.

Pintu tidak terbuka.

"Kau mengubah kombinasi?"

"Anda hanya perlu menyisihkan waktu sebentar untuk membuka pintu dan melepaskan tali tambat," kata Anna. "Anda tidak ingin *Jenny* ikut serta dalam balapan, 'kan? Itulah yang akan saya lakukan. Saya akan menerbangkannya jauh-jauh."

"Apakah bahan bakarnya sudah penuh? Perbekalan, bagaimana?"

"Jenny sudah diisi bahan bakar yang mencukupi untuk mengantar saya jauh-jauh dari Arkangel. Selain itu, saya sudah terbiasa lapar."

Sang penerbang mendengus kesal. Dia tidak cantik-cantik amat, pikir Anna, selagi wajahnya galak dan marah seperti itu. Namun, Angel Glass mengangguk dan berkata, "Cepat, kalau begitu. Naiklah ke kapal, Sahaya."

"Perlukah saya tunjukkan kepada Anda bagaimana cara melepaskan tali?"

"Aku tahu cara melepaskan tali tambat, Bocah."

Anna menyambar tasnya dan buru-buru melewati tingkap, memasuki gondola kecil yang masih beraroma kayu segar. Dia menyalakan listrik kabin dan wajahnya yang cekung mendadak diterangi cahaya hijau dasbor. Dia memperhatikan Angel Glass mondar-mandir di hanggar, melepaskan tali tambat, dan mendengarkan jantungnya sendiri berdentum-dentum di dalam dadanya. Ketika Anna menyalakan mesin, orang-orang akan mendengar dan datang berlarian, dan ketika mereka mendapati bahwa pintu dikunci, mereka akan mendobraknya. Ketika mereka mendapati bahwa Anna sudah lenyap, mereka akan meluncurkan kapal-kapal pengejar, padahal Anna tidak seratus persen yakin memiliki bahan bakar dan keterampilan mencukupi untuk senantiasa mengungguli mereka. Dia akan seorang diri dan

diburu. Kemampuan untuk meloloskan diri dari lubang jarum akan menentukan kehidupannya. Namun, dia akan bebas.

Jadi, Anna menyalakan mesin dan, serta-merta, derumnya yang semerdu musik menenggelamkan gemuruh hidrolik sementara Angel Glass menarik tuas pembuka pintu hanggar. Seberkas sinar mentari tengah malam menyoroti hanggar dan bertambah besar seiring dengan semakin lebarnya pintu terbuka. Aurora beriak di langit luar. Angel Glass berlari ke tingkap gondola yang terbuka dan berkata, "Bagaimana caraku keluar? Berapa nomor kombinasi yang baru?"

"Mantel Anda!" teriak Anna.

"Apa?"

"Mantel Anda bagus sekali. Serahkan kepada saya dan akan saya beri tahu."

Sang penerbang hendak mengucapkan sesuatu yang tidak feminin, kemudian menyerah. Dia melepas dan melemparkan mantel merah panjang ke dalam gondola. Anna memberitahukan nomor kombinasi kepada wanita itu. "Yang cepat," imbuh Anna. "Keamanan Kael pasti sudah dalam perjalanan ke sini!"



Angel Glass akhirnya mengucapkan hal tidak feminin yang urung dia lontarkan tadi, tetapi kata-katanya hilang ditelan derum merdu sementara Anna menyalakan mesin dan menggerakkan kapal ke depan. Baru kali ini dia mengeluarkan kapal udara dari hanggar, tetapi dia sudah berkali-kali menyaksikan Ma dan Pa. Dia merasa seolah mereka berdua menyertainya, berdiri di belakangnya dalam gondola, memperhatikannya sementara dia mengutak-atik panel kendali.

Jenny Haniver memelesat ke tengah-tengah keremangan kutub, meninggi dan menjauhi Arkangel segesit kapal udara mana saja, sedangkan dewa-dewi langit mengibarkan panji-panji kemilau mereka untuk menyambut Anna.[]



Waktu bertukar cerita telah lewat, sebab Kantong Gas dan Gondola sudah terlampau ramai. Di panggung rendah dekat jendela, Patigul Akhun sedang menyetem gitar berdawai empat puluh, sedangkan para penerbang sudah meneriakkan permintaan untuk memainkan lagu-lagu lama kegemaran mereka. Seorang gadis menembus kerumunan orang, pemudi kurus berambut pirang yang mengenakan seragam putih Traktionstadt Coblenz Luftkorps. Dia salah satu awak Coma Korzienowski dan, sesampainya di meja, dia mencondongkan tubuh ke bawah untuk cepat-cepat membisikkan pesan penting ke telinga sang atasan. Anna menyaksikan wajah cantik besar Coma berkerut-kerut. Coma, yang menangkap pandangan mata Anna, semata-mata mengangkat bahu, rupanya memutuskan bahwa pesan barusan bukanlah rahasia, dan terlalu menarik sehingga sayang jika tidak

dibagi. "London masih bergerak ke timur," katanya. "London memakan kota bernama Salthook di Laut Utara lama dan sekarang sedang menuju ke arah kita dengan kecepatan tinggi. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Wali Kota Crome. Tidakkah dia tahu Panzerstadt-Panzerstadt besar akan memakan kotanya?"

"Barangkali dia ingin kotanya dimakan," ujar Anna. "London sudah bersembunyi selama bertahun-tahun. Barangkali para penguasa kota sudah bosan luntang-lantung di perbukitan barat dan memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Barangkali Crome sudah sinting."

Namun, menurut Anna, sepertinya bukan begitu. Magnus Crome adalah wali kota terpintar dan tecerdik yang pernah London miliki. Jika dia menyetir kotanya kembali ke Tanah Perburuan, dia pasti sudah memastikan bahwa London sanggup mempertahankan diri dari predator-predator yang lebih besar. Kemungkinan itu meresahkan Anna. Pergerakan London ke timur menyiratkan bahwa rumor yang dia dengar memang benar: Crome tengah menjalankan rencana yang sudah lama dia susun. Sementara yang lain mulai memperdebatkan apa kira-kira rencana London, Anna berdiri dan mengancingkan mantel, kemudian keluar dan menuruni tangga ke ring pelabuhan tempat Jenny Haniver ditambatkan.



BALADA KOTA TRAKSI

BONGKAH-BONGKAH TAJAM ITU DULUNYA pegunungan. Pada masa Kuno, namanya Alpen. Namun, bencana telah menimpanya dalam kurun berabad-abad berselang: badai bumi dan zaman es; serangan Bom Pelan dalam Perang Enam Puluh Menit. Kini, yang tersisa hanyalah Shatterhorns, medan terjal berbatu-batu yang sarat parut dan alur bekas lintasan kota-kota tambang.



Namun, malam ini kota-kota tambang telah kabur, sedangkan Shatterhorns menggigil menanti musibah baru. Dari dataran rendah, mesin menggemuruh; cerobong asap menyemburkan awan gelap—pertanda kedatangan sebuah kota. Roda-roda rantai

raksasa menggilas granit hingga menjadi kerikil. Di atas rodaroda rantai, bertumpuklah tubuh sebuah kota seperti kue tar perkawinan tujuh tingkat; pabrik dan lapangan kerja berbalut asap pada tingkat terendah, toko dan rumah pada tingkat-tingkat di atasnya. Tingkat-tingkat lebih tinggi berukuran lebih kecil dan dikelilingi taman, sekalipun angin kencang Shatterhorns telah merontokkan daun-daun pepohonan. Di tingkat teratas nan mungil, di antara kantor-kantor dewan kota dan istana-istana politikus, menjulanglah sebuah kuil kuno yang dibangun kembali untuk menghormati masa lalu kota tersebut. Kaum Anti-Traksi nan melarat sekalipun, yang menyaksikan dari gubuk-gubuk mereka di puncak bukit, seketika mengenali kubah Katedral St Paul yang tenar. Pemandangan tersebut memberi tahu mereka bahwa monster itu bukanlah sembarang Kota Traksi. Itu London, yang pertama dan terhebat di antara seluruh Kota Traksi di Bumi. Kota tersebut tengah melalui lintasan tinggi untuk melakukan perburuan di dataran Italia.

Anna Fang menyetir kapal merahnya, *Jenny Haniver*, ke pelabuhan udara di Tingkat Dasar. Dermaga tersebut sudah jarang digunakan sejak pelabuhan anyar dibuka di tingkat yang lebih tinggi, sedangkan yang saat ini tertambat di sana hanyalah sejumlah kapal pantau London berbungkus putih polos mirip gelembung kosong tokoh kartun yang tidak memiliki kata-kata lagi untuk disampaikan. Para pegawai pabean malas, bosan, dan gampang disuap. Mereka menerima cerita Anna mengenai pengambilan kargo semudah mengantongi koin-koin emas yang

dia sodorkan kepada mereka.



Satu tahun penuh sudah berlalu sejak dia kabur dari Arkangel. *Jenny Haniver* dengan mulus mengantarkannya ke Spitzbergen Static, tempat Anna berharap bisa bergabung dengan Liga Anti-Traksi untuk turut melawan Kota-Kota Traksi. Namun, kaum Anti-Traksi di Spitzbergen tidak berminat bertarung. Jadi, Anna memperkenankan seorang pemburu menyewa *Jenny* untuk mengangkut kargo berupa bulu binatang ke Airhaven, kemudian di sana dia mengangkut kargo lain lagi. Dalam waktu singkat, Anna sudah menjadi seorang pedagang merdeka yang rutin berlalu lalang di Jalan Burung.

Namun, bebas saja ternyata tidak cukup. Semakin jauh dia terbang dari Arkangel, semakin marah dirinya akan nasib yang dia derita di sana. Menurut Anna, Darwinisme Kota, yang memungkinkan keberadaan sistem seperti Arkangel, ibarat racun di muka Bumi. Anna merasa berkewajiban untuk melancarkan pukulan kepada sistem tersebut dan, jika Liga tidak bersedia membantunya, maka dia harus menyerang seorang diri.

Dia turun ke pelabuhan udara kemudian melewati jalan-jalan ruwet di Tingkat Dasar London. Daerah itu lebih ramai daripada yang dia perkirakan. Pekerja berduyun-duyun meninggalkan stasiun lift untuk menjalankan tugas di Distrik Mesin, tergopohgopoh menyusuri trotoar yang menurun curam sambil tertawatawa dan meneriakkan lelucon kepada satu sama lain. London jarang merambah lereng securam ini. Bahwa jalanan menjadi seterjal bukit adalah kejadian langka bagi warga London. Anna berjalan di tengah-tengah mereka dengan kepala tertunduk, mantel merah panjangnya dikancingkan, sedangkan tas kanvas kosong yang tersandang ke bahunya berayun-ayun ke samping. Anna sesekali berhenti di persimpangan untuk mengamati

telapak tangannya yang bergambar denah, salinan dari peta yang dibuatkan seorang pedagang udara di Peripatetiapolis untuknya. Peta tersebut memandunya dari tempat-tempat ramai ke bagian yang lebih sepi, melalui stasiun lift Limehouse dan sebuah pub bernama Firasat Keraguan, dan akhirnya menyusuri gang di sela dua pipa mahabesar ke toko Fatberg Slim.

F. Slim: Barang Bekas tertera pada plang di atas ambang pintu rendah, tetapi definisi "barang bekas" menurut Fatberg ternyata sangat longgar. Dia memang membeli pakaian dan perabot bekas dari ladang kerja pemulung ketika London memakan sebuah kota yang lebih kecil, tetapi dia juga memiliki sumber-sumber lain. Sekotak perkakas atau sepeti suku cadang mesin yang hilang di mana saja di tingkat-tingkat bawah London niscaya terjaring oleh Fatberg. Arloji, dompet, pin dasi, dan bros yang hilang secara misterius di tingkat-tingkat atas ujung-ujungnya sampai di toko Fatberg juga. Tempat itu penuh sesak dengan barang; deretan rak bak labirin berkeriut pelan karena keberatan rongsokan dan harta karun, sedangkan di pusat labirin duduklah Fatberg, menggembung dalam balutan setelan jas putih bernoda, seperti sosis yang menggembung dalam kulitnya.

Wajah besarnya yang merah muda menyunggingkan senyum ketika Anna melalui labirin untuk menghampirinya. Bisnis sepi sejak pendakian dimulai; semua orang sibuk di Distrik Mesin, atau enggan mengeluyur ke Tingkat Dasar karena suasana panas dan ribut. "Pelanggan!" katanya. "Cantik, pula! Kau bisa kupikat dengan apa, Nona Kecil? Aku punya segala macam pernak-pernik

di sini" (Dia berpusing di kursi putar dengan kepayahan dan melambaikan tangan montoknya ke arah lemari-lemari kaca tempatnya menyimpan perhiasan.) "Keuntungan besar sebagai penghuni sasis Kota Traksi adalah barang-barang yang dijatuhkan orang-orang kava di tingkat-tingkat atas pasti sampai di tangan kita. Mungkin seorang wanita di Tingkat Satu merasa kait kalung kaca tiupnya patah selagi dia jalan-jalan cari udara di Taman Bundar. Sebelum dia sempat mencegah-aduh, qawat! aduh, tolong!-kalung keburu jatuh ke sela kisi-kisi dek. Kalung mendarat di jalanan Bloomsbury yang ramai, kemudian tersenggol roda kendaraan listrik baru sehingga lagi-lagi tergelincir melalui kisi-kisi dan jatuh ke Tingkat Tiga. Lambat laun, kalau kita mujur dan tidak ada bedebah di tingkat-tingkat atas yang melihatnya, gerakan kota agung kita yang tanpa henti mungkin saja mengguncangkan kalung dari tingkat ke tingkat, melewati kisi demi kisi sampai benda tersebut akhirnya mendarat di tempat yang niscaya dicapai apa saja, yaitu di Tingkat Dasar sini. Aku dan setim rekanku yang sangat terlatih kemudian memungut kalung tersebut dan menyerahkannya kepada insan rupawan yang layak menerimanya. Dengan imbalan yang memadai, tentu saja."



"Aku tidak tertarik pada perhiasan," kata Anna Fang.
"Oh." Fatberg melirik mantel merah panjangnya dan

bertanya-tanya dari mana dia mencuri mantel itu. "Apa, kalau begitu?"

"Aku diberi tahu bahwa Anda menjual ... peralatan."

Mata sipit Fatberg bertambah sipit. Dia mencondongkan tubuh ke arah Anna. "Bisa lebih spesifik?"

"Aku menginginkan alat ledak magnetik."

"Peledak, ya?" Fatberg bangkit dari kursi. Anna jangkung, tetapi pria itu menjulang lebih tinggi daripada dirinya. Posturnya yang gemuk tidak lagi terkesan lembut; di balik lemak, tersimpan otot-otot padat. "Aku tidak boleh menjual peledak, soalnya ilegal. Apalagi kepada orang asing."

"Kubayangkan harganya pasti sangat mahal," Anna berujar, lalu mengeluarkan dompetnya.

Fatberg mendengar koin berdenting sekalipun kota bergemuruh berisik. Dia mengendus-endus dan, tanpa berpaling dari Anna, berkata, "Ernie, ambilkan salah satu *barang* itu dari laci."

Seorang pria dengan wajah bertato beranjak dari bayang-bayang di dekat sana dan bergegas memasuki bayang-bayang yang lebih pekat di belakang toko. Beberapa saat berselang, dia kembali sambil dengan hati-hati membawa cakram pipih keperakan yang mirip kotak cokelat logam atau tutup lubang jalanan berukuran kecil. Kota-kota yang tidak memiliki unit pelucutan besar menggunakan peledak semacam itu untuk memereteli kota-kota kecil tangkapan mereka. Peledak ditempelkan ke titik lemah di lambung, picu dinyalakan untuk

menjalankan pengatur waktu, kita tinggal berdiri ke belakang, kemudian *duar*. Dengan beberapa ratus picu, musnahlah kota dan yang tersisa tinggal onggokan barang bekas bermanfaat.

Anna meletakkan sekeping koin emas dari dompetnya ke telapak tangan berkeringat yang Fatberg ulurkan. Pria itu menghilangkan koin tersebut ke satu dari sekian banyak sakunya sambil terus memperhatikan Anna dengan ekspresi teramat serius, kemudian kembali mengulurkan tangan. Anna ragu-ragu sekejap, lalu memberinya sekeping koin lagi. Setelah mengambil empat keping, wajah Fatberg mendadak kembali menyeringai. "Senang berbisnis denganmu, Nona. Kuharap kau berhati-hati sekali dalam menggunakan mainan kecil ini. Kalaupun tidak, aku tidak tahu apa-apa tentang benda tersebut."

Anna bisa merasakan tatapan mata Fatberg selagi dia menyimpan peledak ke dalam tas dan meninggalkan toko. Peledak itu ternyata berat. Anna berhenti di ujung gang untuk menurunkan tas dan mengubahsuaikan talinya. Lalu, alih-alih kembali ke dermaga udara, dia bergerak semakin dalam ke Tingkat Dasar, menuju distrik bernama Mortlake.

Distrik itu adalah kawasan industri lama, bagian dari kompleks besar bernama Rahim. Dahulu, pada zaman keemasan Darwinisme Kota, London membangun permukiman-permukiman suburban di distrik tersebut, merenovasi kota-kota tangkapan untuk kemudian dikirim pergi bersama limpahan kertas krep dan puja-puji pembangkit harga diri, dalam rangka mengangkut populasi berlebih London. Namun, sudah enam puluh tahun sejak

kota suburban terakhir diluncurkan, sedangkan Mortlake telah terbengkalai karena tidak dipergunakan lagi. BAHAYA— DILARANG MASUK tertera pada plang-plang yang ditempelkan ke pagar rantai untuk menghalau semua tamu tak diundang. Di bawah kata-kata tersebut, tertoreh gigi roda merah yang merupakan simbol Serikat Ahli Teknik.



Anna mencapai salah satu pagar semacam itu, menengok kanan kiri untuk mengecek apakah ada orang di sana selain dirinya, kemudian memanjat pagar selincah monyet dan memasuki keremangan Mortlake yang terkorosi di sana sini.

Tidak ada lampu. Tidak ada nama di atas etalase-etalase toko berkarat. Poster-poster di pilar-pilar penopang besar mengiklankan pertunjukan dan obat paten penyembuh segala dari masa lima puluh tahun silam. Segelintir jalan sempit di

distrik itu berliku-liku di seputar hanggar-hanggar raksasa tempat permukiman suburban dulunya dirakit. Di tempat-tempat yang jarang tersorot sinar mentari, ilalang menyembul loyo dari sela-sela dek berkerak karat.

Anna mengambil senter dari saku. Berkas cahaya menampakkan bahwa debu mengumpul pada dinding-dinding yang menghadap ke depan sementara kota menanjak. Cahaya senter menyibak kegelapan melalui ambang-ambang pintu dan suatu kali menerangi tepi lubang besar berkarat di dek. Dari situ, Anna bisa melihat roda-roda yang berputar di bawah kota.

"Halo!" dia berseru gugup ke dalam kegelapan Rahim hitam kelam. "Pengumpul?"

Tidak ada yang menyahut kecuali gema suaranya sendiri.

Anna membalikkan badan dan terus berjalan sambil mengarahkan senter ke dek di depannya, takut terjatuh ke lubang. Namun, cahaya senter justru menerangi bahaya yang tidak dia perkirakan, yakni ujung sepasang sepatu bot nan mengilap.

Dia menaikkan cahaya dan pandangan matanya. Di atas sepatu bot itu, tampaklah setelan jas putih bernoda. Yang mengenakan setelan jas itu adalah Fatberg Slim. Di belakangnya, berdirilah pria bertato dari toko Fatberg dan seorang lagi yang mirip sekali dengannya sehingga dia pasti saudaranya atau malah kembarannya.

Fatberg merebut senter Anna dan membalikkannya sehingga menyorot wajah gadis itu. "Mencari sesuatu, ya?" tanya Fatberg.

"Aku sudah membayarmu," kata Anna sambil berkedip-kedip, berusaha menamengi matanya. "Aku sudah memberimu bayaran yang pantas. Yang kulakukan di sini bukanlah urusanmu."

"Tapi, menurutku aku berkepentingan untuk mencari tahu," ujar Fatberg Slim. "Benar, 'kan, Anak-Anak? Orang asing, orang asing yang tidak dikenal, keluyuran di kota kami sambil membawa bahan peledak berbahaya. Kami mesti mempertimbangkan tanggung jawab sebagai warga kota. Siapa tahu kau termasuk kaum Anti-Traksi barbar yang datang untuk menyabotase London." Pria itu mengulurkan tangannya yang mahabesar. "Kemarikan tasmu."

Anna menyumpahi diri sendiri karena telah berurusan dengan pria itu. Fatberg sudah mendapatkan uang dari Anna dan sekarang pria itu akan mengambil kembali barang dagangannya. Dia tahu Anna tidak akan mendatangi pihak berwenang untuk minta tolong. Dia barangkali juga akan mencuri seluruh sisa uang Anna. Dia barangkali akan membunuh dan meninggalkan Anna di bawah sini, dalam kegelapan, sehingga tidak akan pernah ditemukan oleh siapa pun

"Kemarikan tasmu," kata Fatberg Slim lagi. Ketika Anna malah menggeleng dan beringsut ke dinding karatan di belakangnya, si kembar bertato maju dan menyambar Anna untuk menarik tas dari pundaknya.

Kemudian, muncullah sesuatu dari kegelapan di belakang Fatberg. Meskipun berbadan besar, pria itu sontak tumbang. Terdengarlah jeritan. Kedua pria yang memegangi Anna melepaskan lengannya. Anna berlari, tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya dan tidak mau tahu, semata-mata ingin kabur secepat-cepatnya. Dalam kegelapan, dan karena panik, dia tidak melihat lubang berkarat pada dek di depannya hingga dia terperosok, dilecut-lecut oleh angin di bawah kota dan mendadak diempas oleh hawa dingin udara terbuka yang menggigilkan.



Jaring logam terbentang sepanjang jurang menganga di antara roda-roda rantai London. Jaring itu berfungsi untuk menyelamatkan para pekerja tak berdaya yang jatuh ke bawah kota selagi memperbaikinya. Jaring itu sudah berkarat dan bolong di sana sini, tetapi nasib baik menjatuhkan Anna ke bagian jaring yang masih utuh. Dia terempas ke jaring dan terbaring di sana sambil bengong. Kegelapan diramaikan oleh bunyi tak putusputus rantai mahabesar yang berkelentang, roda yang menggemuruh, poros raksasa yang berdecit dan berkeriut. Kegaduhan lain berasal dari atas; jeritan seram yang tiba-tiba sirna sehingga menyisakan keheningan yang malah lebih mencekam. Kemudian langkah kaki berat, seakan-akan (pikir Anna) salah satu patung London mendadak hidup dan mulai mondar-mandir di atas sana.

Ada yang jatuh ke arahnya dari lubang berkarat. Untung Anna masih sempat berguling sehingga tidak tergencet. Benda yang jatuh mendarat di jaring, di samping Anna, menggelayut berat dan bergeming sampai gerakan London mengayun-ayunkannya. Yang jatuh ternyata Fatberg Slim atau, lebih tepatnya, jasadnya. Tangan kiri mendiang masih mencengkeram senter Anna. Berkat pendar cahaya senter, Anna melihat bahwa tangan kanan pria itu buntung: dipotong di pergelangan.[]



SEMAKIN LARUT MALAM, SEMAKIN tinggi London mendaki. Lewat celah-celah di awan, orang-orang di tingkat-tingkat atas dapat melihat danau-danau dan sungai-sungai di dataran rendah di belakang yang berkilauan diterpa sinar bulan. Kota mereka tidak pernah merambah setinggi ini sebelumnya. Mereka mengadakan pesta perayaan; musik kuartet alat gesek berbaur dengan lolongan serigala yang dibawa angin pegunungan. Jika London bisa menaklukkan Shatterhorns, maka kota itu bisa melakukan apa saja!

Di pinggir Tingkat Dasar, salju tertiup lewat sela-sela penopang antartingkat dan meleleh begitu mendarat di trotoar logam hangat. Malam ini semestinya sepi, pikir Sersan Anders selagi berjalan ke Kantor Polisi Airdock Green untuk memulai giliran kerjanya. Namun, malam memang hampir selalu sepi di Airdock Green. Terkadang muncul satu atau dua pemabuk dari pub di Crumb Street yang mesti diatasi, terkadang pencopet beraksi di seputar stasiun lift untuk mengincar para pekerja mesin pada hari gajian, tetapi secara umum tidak banyak aksi kriminal di Tingkat Dasar yang mampu membumbui kehidupan menjemukan seorang polisi tua.

Karl Anders sudah tiga puluh tahun menjadi polisi, tetapi baru tiga tahun bertugas di London. Sebelum itu, dia adalah kepala polisi di kota kecil bernama Hammershoi, yang hanya setinggi tiga tingkat dan berkeliaran di negeri utara, bahkan sampai ke dalam Puing Es pada musim panas di kutub. Hammershoi terutama berdagang dengan kota-kota lain yang dijumpainya dan merupakan tempat yang membahagiakan, hingga suatu pagi nan muram pada bulan Februari, ketika kota itu bertemu London yang sedang berburu ke utara.

Anders masih merindukan kantor polisi lamanya yang khas, taman di Obertier, dan kubah-kubah kayu di Kuil Peripatetia. Namun, mesin Hammershoi hanyalah tiruan remeh yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan temuan-temuan hebat penggerak London. Selepas kejar-kejaran lima belas menit saja, rahang London mencaplok sasis Hammershoi dan kota kecil itu diseret ke dalam perut London, dijarah, dan dipereteli untuk memberi makan kota yang lapar.

Dimakan oleh kota-kota lain barangkali lebih tidak enak. Paling tidak, London tidak memperbudak para penghuni kota yang dimakannya. Mereka bebas angkat kaki jika memiliki tujuan, atau dipersilakan tinggal dan menjadi warga London, sama seperti sekian banyak orang sebelum mereka. Jadi, Anders bertahan dan menggunakan pengalaman panjangnya sebagai kepala polisi untuk mencari pekerjaan di kepolisian London. Namun, pengungsi baru dari kota-kota yang dimakan tidak diperkenankan menempati jabatan tinggi atau bermukim di tingkat-tingkat atas. Anders mulai dari bawah lagi; di Tingkat Dasar, sebagai sersan rendahan yang berpatroli di kawasan kota paling sepi.

Dia mengancingkan seragam birunya dan membuka pintu, kemudian melangkah ke tengah kelap-kelip menyilaukan lampulampu listrik berkap timah besar yang bergoyang-goyang di langit-langit seturut gerakan kota. Bintara Pym sontak berdiri, siap siaga dan memberi hormat ketika Anders masuk. Pemuda rajin, baru tiga minggu lulus sekolah. Menurut Anders, Pym mungkin saja bisa menjadi polisi yang baik kira-kira dua puluh tahun lagi.

"Selamat malam, Pym," kata Anders dengan bahasa Anglish yang berhati-hati. "Ada yang perlu dilaporkan atau aku tinggal menjerang air saja?"



Pym memang hendak melaporkan sesuatu. Dia harus bersusah payah menahan diri supaya tidak menyela sebelum sang Sersan selesai berbicara. "Kopral Nutley membawa tahanan, Pak!"

Anders tetap saja menjerang air, berhati-hati menyangkutkan poci ke penjepit khusus pada kompor yang mencegahnya bergeser, tidak peduli securam apa London limbung. Dia menyalakan korek dan gas. "Tahanan ini dikenakan tuduhan apa,

"Pembunuhan, Pak!" kata Kopral Nutley, keluar dari sel tahanan di belakang kantor polisi dan mengunci pintu di belakangnya. "Nyamuk asing, yang datang naik kapal udara butut dan hendak meledakkan kita semua. Si gadis—si *pelaku* membunuh Fatberg Slim dan dua anak buahnya! Seseorang mendengar jeritan, kemudian kami menemukan mayat di pinggir Rahim. Pelaku mencoba melarikan diri dengan melompat ke dalam lubang berkarat yang sudah kita minta berkali-kali kepada Ahli Teknik agar ditambal."

Nutley sudah menjadi polisi sama lamanya dengan Anders dan dia tidak mudah terguncang, tetapi sesuatu yang dia saksikan hari ini telah membuatnya terpukul berat, pikir Anders. Dia membiarkan air memanas di dalam poci dan beranjak ke sel. Tutup lubang intip di pintu telah lama hilang. Dia memicingkan mata ke dalam. Seorang wanita muda menduduki bangku di belakang sel. Seorang gadis yang belum dewasa atau, lebih tepatnya, tengah menginjak dewasa. Si tahanan pasti seusia anak perempuan Anders jika dia masih hidup. Hanya saja, gadis ini adalah orang timur: berkulit kecokelatan, berambut hitam, bermata hitam.

"Dia tidak bertampang seperti pembunuh," kata Anders.

"Karena itulah Nyamuk mengirimnya, kuduga," kata Nutley. "Orang-orang dungu di balai pabean bahkan tidak menatapnya dua kali sewaktu dia naik. *Cuma seorang gadis*, pikir mereka. Tapi, coba Anda lihat apa yang diperbuat gadis itu terhadap Fatberg

dan anak buahnya, Sersan. Menghajar mereka habis-habisan. Mencacah-cacah mereka. Memotong *tangan* mereka."

"Tangan mereka?"

"Cuma tangan kanan. Mereka bertiga. Pasti kebiasaan Nyamuk."

"Apa kau menemukan senjata yang dia gunakan?"

"Belum"

"Apa kau menemukan tangan yang dipotong?"

"Tidak, Sersan. Tapi, aku menemukan ini."

Dia menunjuk sebuah benda yang tergeletak di meja Anders.

"Peledak"

"Benar, Sersan. Tersimpan dalam tasnya. Kuduga dia membeli peledak dari Fatberg, kemudian memancing pria itu beserta anak buahnya ke Rahim dan mengerjai mereka di sana supaya mereka tidak bisa melaporkannya. Dia barangkali berencana meledakkan kita semua sampai hancur lebur."

"Dengan alat ledak ini?" tanya Anders. "Dan kenapa pula Fatberg Slim hendak melaporkan gadis itu? Dia sendiri bukan warga teladan."

Nutley mengangkat bahu. "Kalau itu, aku tidak tahu, Pak."

"Apa kau sudah menanyakan nama gadis itu?"

Nutley mengambil formulir penahanan yang telah diisi, kemudian membaca nama secara keras-keras dan hati-hati, seolah orang London yang baik tidak mungkin mengingat nama asing. "Anna Fang"

Anders membuka pintu sel dengan kunci dari ring di

sabuknya, melangkah ke dalam, dan membukakan borgol si gadis dengan sebuah kunci lain. Gadis itu tidak berbicara atau bahkan bergerak; hanya duduk sambil menjulurkan tungkai ceking dan memangku kedua tangannya seolah-olah masih terborgol. Pym dan Nutley memperhatikan dari ambang pintu sementara Anders menjulurkan alat ledak ke depan wajah gadis itu.

"Ini hendak kau gunakan untuk apa, Anna Fang?"

Gadis itu semata-mata memandangi Anders. Matanya terkesan lebih tua daripada wajahnya. London berguncang, tengah menaiki batu-batu yang hampir sebesar kota itu sendiri. Bohlam polos di langit-langit merembeskan bayang-bayang ke sepenjuru sel.

Anders berjongkok di depan si gadis sambil mengulurkan alat ledak dengan kedua tangan. "Kuperkirakan ada penjelasan sederhana untuk semua ini. Apa kau membunuh Mr. Slim dan rekan-rekannya? Barangkali demi melindungi diri? Apa mereka mengancammu? Kau berencana melakukan apa dengan peledak ini?"

Anna Fang terus membisu.



"Kalau kau tidak mau bicara kepadaku, Anna," kata Anders dengan lembut, "aku harus menghubungi lantai atas. Serikat Ahli Teknik berwenang menangani kaum Anti-Traksi, padahal mereka tidak ramah. Begitu kami menyerahkanmu kepada mereka, aku tidak akan bisa membantumu. Jadi, tolong, bicaralah kepadaku."

Namun, mulut Anna Fang tetap terkatup rapat.

Anders berusaha tidak memikirkan apa kiranya perbuatan para interogator Serikat terhadap gadis ini nanti. Dia justru

memikirkan bahwa penangkapan seorang penyabot utusan kaum Anti-Traksi akan membantu kariernya. Mungkin pangkatnya akan dinaikkan menjadi kapten. Mungkin dia akan dipindahkan ke tempat yang lebih baik, ke tingkat yang lebih tinggi. Anders kemudian meninggalkan sel, mengusir Pym dan Nutley yang berdiri di hadapannya.

"Perlu saya panggilkan Ahli Teknik, Sersan?" tanya Pym.

"Nanti saja," ujar Anders. "Pertama-tama, aku ingin melihat tempat kejadian perkara pembunuhan."[]



KOPRAL NUTLEY TELAH MEMANGGIL kru pemulung untuk membawa pergi jenazah, alhasil tempat kejadian pembunuhan kini kembali gelap dan kosong. Darah yang mengering menyisakan noda kelam di dek berkarat. Anders menyorotkan senter ke noda darah, yang ternyata besar. Di seputar noda, goresan-goresan terang tampak pada karat.

"Ini bekas apa?"

"Paku sepatu bot, barangkali."

"Aku tidak pernah melihat orang memakai bot berpaku di London. Gadis itu jelas tidak memakainya."

"Jadi?" kata Nutley. "Anda bersikap terlalu lembek kepada Nyamuk licik itu, Sersan. Atasanku dulu pasti sudah menyerahkannya langsung kepada Ahli Teknik."

"Tapi, bagaimana kalau dia tidak bersalah?"

"Dia orang asing," ujar Nutley. "Dia pasti bersalah atas kejahatan tertentu—"

"Aku sendiri orang asing, Kopral."

"Itu lain! Anda sudah dimakan secara jujur dan adil. Dengan cara itu, Anda sudah menjadi orang London. Anda tidak datang sekonyong-konyong dari antah-berantah dan mengundang diri sendiri ke sini dan *membunuhi* orang—"

"Gadis itu tidak membunuh siapa-siapa."

"Kalau bukan dia pelakunya, lalu siapa?"

"Diam!" kata Anders tiba-tiba.

Beberapa meter di depan, dalam keremangan di bawah derek tua besar, sesuatu baru saja bergerak.

"Kau sebaiknya memunculkan diri tanpa ribut-ribut," kata Anders ke keremangan. "Aku bersenjata."

Di atas kepalanya, rantai besar berayun-ayun dan berderit seturut gerakan kota yang doyong. Dia dengan hati-hati maju ke kegelapan berbau karat dan mendengar Nutley mengikutinya. Cahaya senter mereka bergoyang-goyang menerangi pipa-pipa berserakan dan onggokan mesin berkarat. "Aku tidak tahu apa sebabnya mereka tidak membersihkan saja distrik ini," gerutu Anders. "Dewan menyuruh kita agar mendaur ulang segalanya. Kenapa mesin-mesin tua ini tidak didaur ulang?"

"Karena para Ahli Teknik terus berkata hendak mempergunakan kembali Rahim ini," kata Nutley. "Kalau itu benar, justru bagus. Yang menjadi masalah di kota ini adalah, kita tidak membuat apa-apa lagi Waduh, celaka!"

Berkas senter Anders menyorot sebuah lubang segi empat di dek, yang dulunya ditempeli mesin.

Lubang itu penuh tangan.

Anna Fang menghampiri pintu selnya dan memicingkan mata ke lubang intip untuk mengamati Bintara Pym, yang berjongkok di depan lemari arsip kayu berukuran besar. Dia tidak yakin apa pendapatnya mengenai polisi-polisi London ini. Polisi yang menangkapnya selagi memanjat ke luar lubang berkarat adalah orang bodoh yang kasar dan suka marah-marah, persis seperti

perkiraan Anna, tetapi dia tidak siap menghadapi kebaikan hati Sersan Anders. Dia kini berharap sempat berbicara kepada sang Sersan tadi. Anna menyesal telah membiarkan pria itu menghilang ke kegelapan tanpa memperingatkannya mengenai apa yang bersembunyi di sana.

"Ini dia!" kata Pym. Dia berdiri dan melambai-lambaikan sebundel kertas kepada Anna. Pria itu sepertinya mengira Anna akan memahaminya jika dia berbicara dengan jelas dan pelan. "Tiap minggu kami mendapat salinan semua laporan dari kantorkantor polisi lain di Tingkat Dasar," ujarnya. "Kata Kopral Nutley, percuma membaca laporan tersebut, tapi pasti ada gunanya, bukan, karena kalau tidak, untuk apa dikirim ke sini? Aku teringat sesuatu gara-gara kejadian barusan, perihal tangan terpotong, dan ternyata benar. Dengarkan: Jumat, 10 Mei. Berdasarkan hasil identifikasi jenazah, almarhum adalah Sidney Simmonds, Pembersih Lempeng Kelas Tiga. Jenazah ditemukan di perumahan poros nomor empat belas dalam keadaan rusak parah tanpa tangan kanan. Itu dari Bermondsey. Mereka menyatakan kasus itu sebagai kecelakaan. Mereka kira korban tersangkut di mesin. Ini, ada satu lagi, seminggu sebelumnya, di Sternstacks: tangan kanan buntung. Dan-"

Pym meletakkan bundel di meja, membolak-balik lembaran kertas. "Kasus orang hilang!" katanya. "Delapan ... sembilan ... sepuluh orang hilang dua minggu terakhir! Sepuluh pria jatuh dari kota, sepertinya. Serikat Ahli Teknik mengumumkan peringatan agar orang-orang tidak mabuk sewaktu bertugas. Tapi

nyatanya ada saja yang terjatuh, atau didorong? Dan apakah tangan kanan mereka sudah terpotong sewaktu jatuh?"

"Saat aku masih anak-anak," kata Anna, "Arkangel memakan kota pemulung kecil. Tempat mungil jelek, tapi kota itu bahkan tidak repot-repot melarikan diri ketika Arkangel datang menyerbu. Ujung-ujungnya, kota itu dimakan. Penghuninya tiga puluh pria. Semua mati."

"Astaga!" bisik Pym dengan mata membelalak. "Kau bisa berbahasa Anglish, rupanya?"

"Semua pria yang meninggal tidak bertangan kanan," Anna memberi tahu sang polisi. "Kami menemukan gundukan tangan mereka dalam gudang tua di dekat haluan. Kelihatannya seperti sarang laba-laba putih besar saja."

"Kau cuma mencoba menakut-nakutiku," kata Pym, kedengarannya ngeri. "Menyebarkan Kepanikan dan Huru-Hara, itulah yang coba kau lakukan. Itulah kebisaan kaum Anti-Traksi, menurut kuliah yang pernah kuikuti."

"Kau seharusnya takut, Pak Polisi," kata Anna. "Sersanmu dan polisi yang satu lagi tidak akan kembali. Aku tahu apa yang berkeliaran di luar sana. Makhluk itu akan membunuh mereka juga dan mengambil tangan mereka."



"Demi Dewi Agung!" Anders hendak berujar, tetapi sebelum seluruh perkataannya keluar, dia merasakan gerak-gerik dalam keremangan di balik lubang berisi tangan. Dia mengayunkan senter ke arah sana dan melihat jubah gelap berminyak, tudung yang menyembunyikan bayang-bayang kelam serta ... cahaya hijau itu tidak mungkin adalah dua mata yang berpendar, 'kan? Pasti hanya kacamata, yang memantulkan cahaya hijau entah dari mana

Tangan yang terangkat mengacungkan pisau; bukan hanya satu, melainkan empat. Anders mendengar dirinya berteriak, "Tidak!" Kemudian ledakan senjata Nutley memekakkannya. Si penyerang berjubah terhuyung-huyung, tetapi tidak jatuh. Nutley menembak lagi, sedangkan sosok berjubah mundur kemudian naik, melompat ke derek seperti kera untuk melebur ke dalam kegelapan.

"Kejar dia!" teriak Anders.

Mereka mengelilingi derek. Jubah mengepak di bawah pelengkung di depan kedua polisi dan ke sanalah mereka menuju. Mengitari belokan, melewati tumpukan peti lama. "Dia terperangkap!" teriak Nutley.

Kedua polisi tahu si buronan tengah berlari di jalan buntu. Dinding hanggar konstruksi terbengkalai menjulang di kanan kiri. Di ujung jalan, terbentanglah pagar kawat dan, di balik pagar itu, terjulurlah rel kecil tak dijaga yang mengantarkan bahan bakar padat dari Perut ke cabang lama Godshawk Engines di dekat Sternstacks. Kereta sedang melintas, lampu-lampu jalan di seberang sana berkelap-kelip di antara mobil-mobil, sedangkan si buronan tampak sebagai siluet berlatar belakang cahaya, memelan sesampainya di pagar dan menyadari polisi telah memerangkapnya.



"Orang yang jangkung ...," kata Anders.

Si buronan menggapai ke atas dan, dengan satu tangan, merobek kawat pagar sehingga menghasilkan lubang yang cukup besar untuk dia lalui. Anders terus berlari. Si buronan melompat ke atas gerbong belakang yang memelesat lewat. Anders berlari hingga ke pagar dan berhenti di sana untuk membidik baik-baik. Selama bertahun-tahun menjadi polisi, dia belum pernah menembak siapa-siapa, tetapi kali ini sepertinya harus. Dia menekan pelatuk dan, selagi senjata berkejat di tangannya, tahulah Anders bahwa dia telah mengenai sosok yang berjongkok di gerbong buntut, sebab dia melihat kepulan asap atau debu atau sesuatu yang muncrat dari jubah si buronan. Namun, sosok itu tidak jatuh. Si buron semata-mata menoleh dan memandangi Anders sementara kereta membawanya ke dalam terowongan di pangkal kuda-kuda logam besar. Anders lagi-lagi melihat kilatan mata hijau di bawah tudung compang-camping.

Nutley berlari menghampirinya dan berdirilah mereka bersisian, tersengal-sengal kehabisan napas. Kedua polisi itu bertopang ke pagar sementara kota menjadi miring di bawah kaki mereka, sedang mendaki lereng granit.

"Dia bukan manusia," kata Anders.

"Bukan manusia?" Nutley mulai terkekeh. "Apa, kalau begitu? Serigala jadi-jadian? Hantu? Mungkin sebaiknya kita menggunakan peluru perak! Tembakan kita meleset, cuma itu."

"Tembakanku kena. Begitu pula sekurang-kurangnya satu tembakanmu." Anders menggeleng-geleng sambil melayangkan pandang ke mulut terowongan, ke rel sempit berkilat-kilat yang melengkung ke dalam. Dicobanya untuk mengingat-ingat rel itu menuju ke mana. "Dia seorang Pemburu," kata Anders.

"Pemburu cuma ada di cerita-cerita. Ya, 'kan, Sersan?"

"Oh, Pemburu memang nyata." Kenangan mengenai pelajaran

sejarah dahulu kala terbayang-bayang dalam benak Karl Anders. kanak-kanak. dia kerap mendatangi Semasa Museum Hammershoi untuk melihat kepala karatan yang disimpan di sana. Anders berkata, "Dulu, ada kebudayaan yang mengetahui cara menghidupkan orang mati. Bukan hanya pikiran, melainkan juga tubuh mereka. Memakaikan mereka baju, kemudian mengutus mereka bertarung dalam peperangan, yang senantiasa terjadi pada masa-masa sebelum Traksi, ketika kota-kota seteru mengatasi selisih paham dengan berkelahi alih-alih saling makan. Pemburu terakhir konon sudah mati pada Pertempuran Tiga Kapal Kering, tapi menurut rumor yang selalu beredar, ada satu atau dua Pemburu yang selamat. Makhluk lawas. Sinting dan berbahaya."

"Tapi, bagaimana bisa ada yang datang ke London?" tanya Nutley.

Anders mengangkat bahu. "Naik dari bawah, kuduga. London bergerak lamban beberapa minggu terakhir ini, beringsut-ingsut untuk menanjaki Shatterhorns. Makhluk seperti itu, kalau dia selama ini luntang-lantung di ketinggian, bisa saja memanjat ke London. Kecuali" Dia mendadak menoleh untuk memandang Nutley. "Pasti bukan kebetulan. Kemunculan makhluk itu dan gadis yang kau tangkap Keduanya pasti terkait."

"Keterkaitan apa?"

"Aku tidak tahu. Ayo kembali ke Airdock Green dan tanyakan kepada gadis itu."

"Sersan!" Bintara Pym berujar antusias, tetapi Anders tidak

punya waktu untuk mendengar informasi dari bawahannya. Dia langsung menuju sel, sedangkan Nutley sibuk menuangkan teh ke dalam dua mok dan menambahkan tetes-tetes cairan berkhasiat dari botol yang mereka simpan untuk keadaan darurat di laci teratas lemari arsip.

Anna berdiri begitu Anders membuka pintu sel.

"Jangan pura-pura tidak bisa berbahasa Anglish," Anders memberi tahu gadis itu. "Semua orang yang bergelut di bidang perdagangan udara bisa berbahasa Anglish. Kalau kau betul-betul tidak bisa, bisa kami carikan penerjemah. Tapi, pada saat penerjemah sampai di sini, makhlukmu barangkali sudah membunuh lagi."

Anna menimpali, "Dia bukan makhlukku."

"Makhluk itu tiba di sini bersamaan denganmu. Menurutku, Kopral Nutley mungkin saja benar; kau seorang penyabot dan kau membawa makhluk itu naik ke London."

"Tidak," kata Anna.

"Tidak," kata Pym dari ambang pintu. "Itulah yang hendak saya sampaikan kepada Anda, Sersan. Makhluk itu sudah berharihari di sini. Dua mingguan, barangkali. Kasus orang hilang dan kematian sudah terjadi di mana-mana."

Anders memandang Pym, kemudian kembali menoleh kepada si gadis. Anna memutuskan sudah waktunya berkata jujur kepada Anders.

"Dia benar," kata Anna. "Aku melacak makhluk itu ke sini. Dia sudah sangat tua dan telah lama sekali keluyuran di dunia. Aku mengikuti cerita dari kota ke kota, permukiman ke permukiman; cerita mengenai pembunuhan dan tangan kanan yang buntung. Pada sebagian besar tempat yang didatanginya, orang-orang bahkan tidak tahu makhluk apa itu; mereka kira dia siluman, hantu yang lapar. Di Murnau, dia disebut Struwelpeter; di Manchester, Pencoleng. Di kota-kota Alpen statis dia disebut Penyihir Beku. Di kebanyakan tempat, orang-orang semata-mata menyebutnya Pengumpul. Dia mengambil tangan kanan semua korban yang dia bunuh."

Amarah Anders surut sebagian. Dia duduk di bangku keras sel. "Kenapa?"

"Mungkin dia berencana membuka toko tangan bekas."

"Lucu sekali, Miss Fang. Maksudku, kenapa kau membuntutinya ke sini?"

"Karena aku menginginkannya," kata Anna. "Anda benar. Aku Anti-Traksi. Aku membenci semua Kota Traksi. Tapi, aku tidak sebodoh itu sampai-sampai mengira bisa meledakkan kota dengan petasan kecil seperti yang dijual Mr. Slim kepadaku." Anna melirik Nutley dengan ekspresi menghina. "Kalau aku memiliki Pemburu yang siap mengerjakan titahku, dia bisa mencabik-cabik kota kalian dengan tangan besinya. Dia bisa membunuh kalian semua satu demi satu dengan cakar bajanya."

"Tapi, kenapa pula dia sudi mengerjakan titahmu?" tanya Anders. "Dia bisa saja menggorok lehermu dan mengambil tanganmu yang cantik sebagai kenang-kenangan."

Gadis itu mengangkat bahu. "Aku mendengar tentang

seorang Pemburu dari negeri utara yang menjadi pembunuh bayaran. Namanya Herr Shrike. Dia membunuh pria ataupun wanita tanpa belas kasihan, demi siapa saja yang rela membayar. Tapi, kadang-kadang dia mengasihani mereka yang masih muda. Kupikir barangkali Pengumpul juga sama. Mungkin usiaku masih cukup muda sehingga dia sudi menggubrisku. Mungkin aku bisa meyakinkannya agar mau menggunakan keterampilannya untuk tujuan mulia, agar dia mau membantuku mengenyahkan raksasaraksasa perusak macam kotamu dari muka bumi."

Argumentasi si gadis—bahwa penghancuran kota yang dihuni banyak sekali orang adalah tujuan mulia—Anders abaikan begitu saja. "Kau menantang risiko besar. Bagaimana kalau si Pengumpul tidak kasihan kepadamu?" Dia tertawa. "Ah, tapi kemungkinan itu sudah kau pertimbangkan, ya? Karena itulah kau membawa peledak!"

Anna mengangkat dagu, menafsirkan kata-kata Anders sebagai ledekan. "Kalau aku menempelkan alat itu ke baju zirahnya, aku bertaruh Pemburu sekalipun tidak akan selamat dari ledakan."

Anders menggeleng-geleng. "Percayalah kepadaku, Miss Fang, kalau kau sedemikian dekat dengan makhluk itu sehingga bisa menempelkan peledak ke baju zirahnya, kau niscaya sudah mati."

"Kenapa kita berdiri di sini sambil mendengarkan si Nyamuk licik?" tanya Nutley, yang telah menggantikan tempat Bintara Pym di ambang pintu. "Kita semestinya memanggil bala bantuan. Saat ini, makhluk itu bisa saja sudah setengah jalan ke Sternstacks, main bunuh sana sini. Kirimkan kabar ke atas, Sersan. Panggil anak-anak dari Perut yang menganggap tugas polisi cuma petentang-petenteng sambil mengenakan baju pelindung bagus. Biarkan mereka membantu kita mengatasi makhluk itu."

"Tidak," kata Anders. "Kalau kita minta bantuan, Serikat Ahli Teknik pasti mendengar."

"Bagus!" ujar Nutley. "Mereka menyimpan sinar maut, senjata elektrik, dan macam-macam di Engineerium, berdasarkan yang pernah kudengar."

"Persis. Karena itu, kau tentu bisa membayangkan bahwa mereka pasti ingin menangkap Pemburu yang masih berfungsi. Aku ingin menangani perkara ini sendiri, kalau bisa."

Anders membiarkan pintu sel terbuka ketika dia kembali ke ruangan kantor.

"Perlukah saya kunci lagi sel tahanan, Sersan?" tanya Pym.

"Tidak," kata Anders. "Kita akan membutuhkan keikutsertaan Miss Fang. Kalian dengar apa katanya. Makhluk itu mungkin bersimpati kepada anak muda. Kita membutuhkan Miss Fang untuk memancing Pemburu, supaya dia keluar dan aku bisa menyematkan lencana indah ini ke tubuhnya." Sang sersan mengangkat peledak berlabel rapi ваканд викті, yang ditulis oleh Bintara Pym.

"Apa, Anda bermaksud mengajak si Nyamuk betina ke Sternstacks bersama kita?" sergah Nutley. "Anda akan membiarkannya bicara kepada Pemburu dan mungkin memengaruhi monster itu agar mencelakai kita, persis seperti yang dia inginkan? Itu pun kalau dia tidak keburu kabur duluan ke kegelapan begitu mendapat kesempatan!"

Untuk menanggapi poin terakhir, Anders kembali memborgol tangan Anna. "Kalau tahanan kita lari, Kopral Nutley, kau kuizinkan menembaknya. Dan kalau dia bisa menyampaikan lebih dari sepuluh kata kepada si Pengumpul sebelum aku menempelkan peledak ke tubuh makhluk itu, namaku bukan Karl Anders."[]





PERJALANAN KE STERNSTACKS JAUH. Mereka mesti menuruni jalan-jalan kumuh curam yang mengitari Distrik Mesin dan melewati penjara besar eksperimental Ahli Teknik di Piranesi Plaza. "Kau akan pergi ke situ," Nutley memberi tahu Anna Fang sambil mencemooh. "Mereka punya segala macam mainan di dalam sana untuk melonggarkan lidah kaum Anti-Traksi. Melonggarkan dalam artian sebenarnya, kadang-kadang."

Untung jalanan sepi. Orang-orang yang mereka lewati hanyalah operator mesin bermuka waswas yang bergegas-gegas dari satu keadaan darurat ke keadaan darurat lain, tidak punya waktu untuk mempertanyakan tujuan kepergian kedua polisi atau mengapa gadis yang mereka ajak serta diborgol. Mereka menuruni Shallow Street yang, alih-alih dangkal, pada malam itu justru teramat miring sampai-sampai mereka harus tertatih-tatih pelan sekali seperti rombongan pemabuk kocak. Di ujung jalan, sampah yang menggelincir ke bawah dari distrik-distrik dekat haluan kota telah menumpuk di seputar patung tua Charley Shallow, salah seorang wali kota London yang paling awal dan paling payah.

Di Sternstacks, mereka beranjak dari selubung bayangbayang tingkat besi di atas dan menyongsong udara dingin yang hampir-hampir segar. Anna mendongak, tetapi berbeda dengan apa yang dia harapkan, bukan bintang-bintang yang dia lihat. Di sekelilingnya, menjulanglah cerobong-cerobong asap berukuran mahabesar dan malah lebih tinggi daripada kota mana pun yang pernah dia lihat. Sejumlah cerobong berwarna belang seperti ular garter, sebagian teramat gendut sampai-sampai cerobong dan pipa yang lebih kecil meliuk-liuk di sekelilingnya seperti tumbuhan rambat yang melilit batang pohon raksasa. Cerobong-cerobong tersebut menyemburkan asap, jelaga, dan gas kotor sisa pembakaran mesin dari sepenjuru kota, alhasil menciptakan awan kelam yang menggelapkan angkasa.

"Aku pernah menemukan sebuah kota parasit di atas sana, di balik kabut asap," kata Nutley. "Kota terbang kecil bernama Kipperhawk. Mereka mengaitkan kota ke buritan London, ke cerobong asap, dan menyaring mineral serta macam-macam dari gas buangan. Dasar cecunguk cerdik."

"Namanya juga dunia kota makan kota," kata Anders.

Mereka mengitari kantor-kantor dan bengkel-bengkel gelap sampai ke sebuah lubang rendah vertikal, tempat rel kecil dari Mortlake berada. Isi sederet gerbong sedang diturunkan oleh pria-pria berjas jingga dari korps bahan bakar. Anders menghampiri sang Mandor. "Malam ini ada orang yang keluar dari Mortlake, tidak?"

"Mortlake?" Pria itu memandangi Anders seakan dia sudah gila. "Tidak. Ada apa?" Dia memicingkan mata ke belakang tubuh Anders, kesulitan melihat Anna karena panas dari mesin menyebabkan udara berdenyar. "Siapa gadis itu?"

"Urusan polisi," ujar Anders.

"Terserah. Tapi, kalau kalian menemukan pegawai magangku sewaktu jalan-jalan, suruh dia menemuiku, ya? Aku belum melihatnya sejak istirahat minum teh terakhir."

"Dia di sini," kata Anders, kembali ke tempat Nutley dan si gadis sedang menunggu. "Pegawai magang dari geng bahan bakar telah menghilang. Pemburu telah mengumpulkan satu tangan lagi. Dia hendak ke mana, Anna?"

Anna menimbang-nimbang. Dia memikirkan ke mana kirakira dia akan pergi andaikan dia adalah si Pemburu. "Ke belakang, mungkin. Pinggir kota. Dia tidak suka Anda melihatnya. Dia mencari cara untuk turun."

"Di sepanjang buritan London terdapat pembatas."

"Pembatas tidak bisa menghentikannya."

Mereka menuju buritan. Titian-titian di antara pipa-pipa besar horizontal mengarah ke belakang. Pipa-pipa tersebut beruap, memenuhi udara dengan kabut. Jelaga yang melayanglayang dari atas berputar-putar dibawa kabut seperti salju yang membusuk. Terkadang, salju sungguhan berjatuhan juga. Begitu mereka mendekati pembatas tinggi di buritan, jarak pandang telah berkurang banyak sehingga tinggal beberapa meter saja. Sesampai di depan patung besi Sooty Pete, dewa bungkuk distrik mesin, mereka sempat tercekam karena mengira telah Pemburu. Kemudian, menemukan si tanpa peringatan, bermunculanlah orang-orang asing yang membisu dari sekeliling mereka. Sepatu bersol karet orang-orang itu tidak menghasilkan bunyi di lempeng dek, sedangkan jubah karet mereka yang putih

panjang memungkinkan mereka melebur secara sempurna dengan kabut yang bergulung-gulung.

Orang-orang itu adalah para Ahli Teknik, yang berkepala botak dan bertato roda gigi Merah, lambang Serikat mereka, di dahi. Jumlah mereka empat orang. Dua orang membawa senjata ramping yang kelihatan ilmiah; sedangkan orang ketiga menggotong sesuatu yang samar-samar mirip senapan, hanya saja berukuran sangat besar dan ditempeli banyak sekali kawat, kenop, kabel, dan bola tembaga kecil yang dicocok garpu panjang sehingga sulit untuk memastikan apakah benar benda itu merupakan senjata.

"Ada masalah, Sersan?" bentak sang Pemimpin, seorang anggota Serikat Ahli Teknik senior yang berkacamata sehingga matanya sendiri tidak kelihatan.



Anders melangkah maju, setengah berharap semoga saja para pendatang baru ini tidak memperhatikan Anna Fang karena suasana di Sternstacks sedang gelap berkabut. Namun, mereka telah menyadari kehadirannya, tentu saja; mata ketiga orang yang membawa senjata tengah mengamati gadis itu. Anders memilah-milah jawabannya dengan hati-hati. Serikat Ahli Teknik didirikan oleh para mekanik dan teknisi London, tetapi di Kota Traksi, para mekanik dan teknisi adalah orang-orang yang keahliannya teramat penting. Jika menggusarkan mereka, karier kita bisa saja tamat.

"Kami sedang menyelidiki pembunuhan, Pak," kata Anders.
"Tiga pemulung meninggal."

"Sudahkah kau melaporkan kejadian tersebut, Sersan?"

"Belum, Pak. Korban hanyalah orang-orang Tingkat Dasar, Pak, tidak perlu Anda khawatirkan. Tapi, kematian mereka tetap harus diselidiki."

"Gadis itu siapa?" tanya Ahli Teknik senior. Kacamatanya berkilauan seperti mata lalat sementara dia menoleh ke arah Anna.

"Saksi mata, Pak, yang membantu investigasi kami."

Kacamata kembali dipalingkan ke arah Anders. "Para pemburu yang meninggal itu. Apakah mereka dimutilasi?"

"Tangan kanan mereka terpotong, Pak."

"Hmm," kata sang Ahli Teknik. Di belakangnya, pria bersenjata besar bergeser sambil memperkuat pijakan untuk menopang bobot barang bawaannya. Dua orang lainnya masih berdiri seperti patung (yang tidak mematung karena dek London bergoyang-goyang terus). Jelaga hitam yang melayang-layang dari cerobong asap telah menempel ke jubah mereka, menyebabkan mereka bertotol-totol seperti anjing Dalmatian.

"Kau dipersilakan kembali ke kantor polisi, Sersan," kata sang Ahli Teknik. "Situasi berada di bawah kendali Serikat Ahli Teknik. Saksi mata boleh tinggal bersama kami."

"Tidak, Pak," kata Anders.

Anna memandanginya sambil terkaget-kaget.

Sang Ahli Teknik sepertinya kaget juga. Dia mengangkat alisnya yang dibentuk rapi.

"Dia sedang saya amankan, Pak," kata Anders. "Demi keselamatannya sendiri."

"Kau sudah menanyainya?" tanya sang Ahli Teknik.

"Oh, kami tahu tentang si Pemburu, Pak."

Si Ahli Teknik senior tidak bereaksi barang sedikit pun, tetapi ketiga pria di belakangnya tidak setenang itu. Anna melihat mereka saling lirik ketika Anders mengucapkan satu kata tersebut.

"Saya tidak yakin Ahli Teknik tahu mengenai Pemburu, Pak," kata Anders.

"Serikat Ahli Teknik mengetahui segalanya!" hardik si pemimpin. "Salah satu tim survei kami menjumpai makhluk itu tiga minggu lalu, ketika London baru memasuki perbukitan. Kami melumpuhkan makhluk itu dan membawanya naik. Kami menahannya di salah satu Rahim lama untuk diobservasi." "Observasi Anda *kurang* cermat, ya?" celetuk Nutley. "Buktinya, dia bisa keluyuran dan membunuh belasan orang di Tingkat Dasar."

"Itu merupakan bagian dari eksperimen," kata sang Ahli Teknik kalem. "Kami ingin mengamati perilakunya di lingkungan urban bergerak. London bukan lagi kota tercepat di Tanah Perburuan Utama. Kalau ingin bersaing dengan Traktionstadt-Traktionstadt besar, kita harus mengubah strategi perburuan. Kalau kita dapat mereproduksi Pemburu dan memasukkannya ke distrik mesin kota sasaran, Pemburu bisa jadi bermanfaat. Tapi, Pemburu yang satu ini ternyata lebih sulit dikendalikan daripada perkiraan kami. Kami telah hilang kontak dengan tim yang kami tempatkan di Mortlake untuk mengkaji makhluk itu. Keputusan telah diambil untuk menghentikan eksperimen tersebut."

"Alat itu bisa menghentikannya, ya?" tanya Nutley sambil menunjuk senjata besar.

"Kami yakin demikian."

"Kalian secara sengaja melepaskan makhluk itu di bawah sini?" ujar Anders. "Tapi, dia sudah membunuhi orang!"

"Orang-orang itu tergantikan," timpal sang Ahli Teknik. "Sama sepertimu, Sersan. Kami tidak ingin sembarang polisi mencampuri urusan Serikat."

Dia melangkah ke samping. "Tembak mereka semua," katanya. Pria-pria di belakangnya mengangkat senjata. Mereka kini berjumlah empat, bukan tiga orang. Orang yang berdiri paling belakang, setengah tersembunyi di balik selubung kabut

asap, berbadan sangat tinggi dan bermata hijau bercahaya yang menembus keremangan.

"Pemburu!" teriak Anna.

Salah satu Ahli Teknik memekik saat si Pemburu menyabetnya hingga tumbang. Pria bersenjata yang kedua sempat menembak satu kali sebelum si Pemburu membunuhnya, sedangkan peluru yang dia tembakkan terpental dari wadah mesin. Lelaki bersenapan mahabesar menekan pelatuk dan meletuslah senjata itu. Kilat biru bergerigi membelit si raksasa berjubah seperti kertas krep yang membelit Pohon Quirkemas. Para Ahli Teknik sepertinya telah salah perhitungan, sebab senjata itu tidak menghentikan atau bahkan memperlambat si Pemburu, yang malah menebas pemimpin Ahli Teknik kemudian mengalihkan perhatian kepada penembaknya. Dia mengulurkan tangan, menembus kilat untuk merebut senapan besar dan mencabik-cabik si operator senjata.

"Lari!" Anna berseru sembari mengambil ancang-ancang, tetapi Anders dan Nutley tidak ikut berlari. Ketika Anna menengok ke belakang, dia melihat Anders sudah tergeletak di dek dan Nutley membungkuk di dekat sang sersan sambil menekan luka di pundak pria itu.



"Peluru yang memantul mengenainya!" kata Nutley sambil menoleh kepada Anna. "Bantu aku!"

Anna ragu-ragu. Si Pemburu akan membunuh mereka, pikirnya, dan kemudian dia bebas kembali ke *Jenny* dan kabur ke angkasa. Namun, dia merasa berutang budi kepada Anders; pria itu telah berusaha melindunginya dari para Ahli Teknik. Nutley sekalipun terkesan bak seorang kawan, kini setelah Anna melihat si Pemburu. Bodoh bahwa dia mengira bisa bersekutu dengan si Pemburu. Manusia mesti bersatu untuk melawan makhluk semacam itu.

Anna bergegas kembali. Wajah Anders keabu-abuan. Anna memperkirakan lukanya tidak fatal, tetapi rasa sakit dan terguncang nyaris membuat pria itu pingsan. Bersama-sama, Anna dan Nutley menyeret Anders ke belakang landasan patung Sooty Pete. Mereka berjongkok di sana beberapa lama, dipersatukan oleh rasa takut kalau-kalau si Pemburu datang dan menemukan mereka. Ketika si Pemburu tak kunjung datang, mereka bangkit dengan hati-hati sambil mengintip ke luar, melayangkan pandang melampaui botol-botol bir dan angpauangpau yang berserakan di seputar kaki patung.

Tampak sebagai siluet di tengah-tengah kabut, si Pemburu menyerupai boneka angker. Dia membungkuk di atas mayat para Ahli Teknik, mengambili tangan kanan mereka. Tangan kiri makhluk itu terbuat dari besi berbilah-bilah seram, tetapi lengan kanannya buntung, batang logam dan jejalin kusut kabel putus mencuat dari pergelangannya. Dia dengan hati-hati mengambil salah satu tangan yang baru diputus dan memasangkan tangan itu ke lengannya yang buntung. Jemari tangan itu sontak berkedut-kedut seperti kaki kodok dalam percobaan di sekolah. Anna membayangkan listrik mengalir ke tangan tersebut. Si Pemburu mengangkat tangan baru ke depan wajahnya, ke depan sorot matanya yang hijau angker. Makhluk itu membolakbalikkan tangannya yang baru, seperti sedang menimbangnimbang, kemudian mencabut dan melemparkan tangan tersebut ke samping. Dia kembali menggapai, untuk mengambil tangan yang lain.

"Jadi, itu maksudnya?" bisik Anna.

Mana mungkin si Pemburu mendengar bisikan kecil lirih di Kota London yang demikian riuh rendah? Namun, dia memang mendengar. Makhluk itu menolehkan kepalanya yang besar ke arah tempat persembunyian Anna. Sorot matanya seolah mengebor kepulan uap air demi menyasar Anna. Si Pemburu meletakkan tangan yang dia coba dan seketika melenggang ke arah patung sesembahan.

"Dia ke sini!" kata Nutley.

"Lari!" kata Anders. "Kalian berdua, menyingkirlah dari sini"

Anna menggapai ke bawah dan merebut tasnya dari sang Sersan. Dia melangkah ke hadapan si Pemburu sebelum Anders sempat melarangnya atau Nutley mencegahnya. Dia mengulurkan tangan kanan sehingga cahaya hijau dari mata si Pemburu menyorot ujung jemarinya.

Si Pemburu sekarang bergerak lambat. Barangkali kilat Ahli Teknik memang sudah merusaknya. Kepala makhluk itu seperti setengah tengkorak setengah helm. Bagian tengkorak masih terbungkus kulit tua tipis. Secara keseluruhan, penampilannya memuakkan.

Anna menggoyang-goyangkan jemari ke hadapan makhluk itu. "Inikah yang kau cari?" tanyanya.

Si Pemburu berhenti di depan Anna, berpijak kuat-kuat di dek yang limbung sambil mengangkat tangannya yang berbilah-bilah. Mungkin dia tidak terbiasa diajak bicara. Selama bertahun-tahun memburu dan membunuh, mungkin tak seorang pun pernah mengucapkan perkataan yang menarik kepadanya. Mungkin semua korbannya paling banter berkata, "Aaaaah!"

"Inikah tujuanmu selama ini?" Anna kembali meminta

penjelasan. "Tanganmu buntung satu, jadi kau mencari pengganti? Mencoba ini itu untuk mencari yang pas. Tapi tidak ada yang cocok, ya? Tangan yang kau dapat selalu kebesaran atau kekecilan atau terlalu berbulu atau berwarna tidak pas. Karena itulah, kau terus mencari"



Si Pemburu kelihatan bingung. Kepalanya berkedut-kedut.

Matanya berkelap-kelip. "Harus Perbaiki ...," katanya. Gigigiginya dari logam. Suaranya mendecit parau seperti gesekan kikir karatan.

"Perbaiki?" Anna terus mengulurkan tangan kanannya. Tangan kirinya berada di dalam tas, meraba-raba lekukan halus alat peledak. "Berapa lama kau mencari? Berapa banyak tangan yang sudah kau coba? Kau perlu beradaptasi. Orang-orang kehilangan tangan, lengan, tungkai, dan lain-lain, tapi mereka belajar untuk hidup tanpa anggota tubuh. Aku kehilangan ibu dan ayahku ketika Arkangel memakan kota yang kami huni. Itu lebih menyakitkan daripada kehilangan satu atau dua tangan. Tapi, aku beradaptasi, asal tahu saja."

Si Pemburu kehilangan minat. "Perbaiki," katanya datar sambil mulai terhuyung-huyung lagi, ke arah Anna.

Anna baru ingat, ketika dia mengeluarkan peledak dari tas, bahwa dia tidak tahu berapa lama setelan alat itu.

"Ini," kata Anna sambil menyodorkan peledak.

Si Pemburu sepertinya tidak tahu benda apa itu. Tidak peduli juga, sepertinya. Makhluk itu memperhatikan tangan Anna sementara Anna mengulurkan peledak dan menempelkannya ke baju zirah di balik jubah Pemburu. Anna bisa menebak apa yang dia pikirkan. Inikah tangan yang pas? Setelah mencari selama bertahun-tahun? Inikah tangan yang kubutuhkan? Anna terkejut sendiri karena justru berpikir, Makhluk tua malang.

Tepat saat itu, si Pemburu menyabetkan bilah-bilahnya ke arah Anna. Tebasan bilah menghasilkan angin yang terasa sampai

ke leher gadis itu, tetapi dia masih sempat melompat untuk menghindar, kemudian berbalik dan lari. Dia melirik ke belakang sekali saja. Si Pemburu tertatih-tatih mengikuti Anna, peledak menempel ke jubahnya seperti bros norak berlampu merah seterang *ruby*.

Bayangan Anna mendadak memanjang di lempeng-lempeng dek gara-gara kemunculan cahaya putih menyilaukan dari belakang. Sesuatu menghantam punggung Anna. Bunyi barangbarang yang menggelinding dan berbenturan membahana dari segala arah, disertai berbagai macam sensasi yang lazimnya dijumpai di taman ria. Waktu seolah mulur, atau mungkin malah terkompresi, dan ketika aliran waktu kembali normal, Anna tersadar bahwa peledak bukan saja telah menghancurkan si Pemburu, melainkan juga menghasilkan lubang bundar di dek. Saat ini, gravitasi dan kemiringan curam dek tengah menyeretnya ke lubang tersebut. Anna mencakar-cakar untuk mencengkeram pinggiran lubang yang bergerigi, tetapi tidak ada yang dapat dia pegang. Dia menggelayut di tepi lubang sementara jemarinya memerosot perlahan-lahan. Anna menengok ke bawah.

Berkat sinar yang tumpah ruah ke lubang, dia bisa melihat potongan-potongan tubuh Pemburu tersangkut ke jaring di bawah kota. Tangan, kaki, kepala, dengan mata tak bercahaya. Tubuhnya, atau sisa-sisa tubuhnya, sudah lenyap. Barangkali tubuh si Pemburu-lah yang merobek jaring sehingga berlubang besar, tepat di bawah kaki Anna yang menggelayut.



Jemari Anna tergelincir sepersekian sentimeter lagi, kian dekat saja ke bibir lubang. Dia cepat-cepat mengucapkan doa singkat kepada Thursday, tetapi Thursday adalah dewa penerbangan; Anna tidak yakin Thursday mampu membantunya apabila dia jatuh nanti.

Seperti sebuah jawaban, suara dari atas berseru, "Pegang tanganku, Nyamuk!"

Nutley sedang memandangi Anna dari pinggir lubang. Tepat saat tangan Anna terlepas dari dek, pria itu menyambar kedua pergelangannya dan menariknya ke atas, seperti nelayan kutub yang meraup tangkapannya dari lubang di es. Nutley menyeret Anna ke atas dek panas, ke tengah-tengah teriakan dan langkahlangkah kaki kru darurat yang tengah berdatangan.

Para dokter mengatakan Anders butuh istirahat begitu mereka memerbannya dan menyangkutkan lengannya ke buaian, tetapi sang Sersan bersikeras membantu Nutley mengantar tahanan mereka kembali ke Airdock Green. "Aku mendengar yang kau katakan kepada Pemburu," Anders memberi tahu Anna sesampai mereka di kantor polisi. "Mengenai ibu dan ayahmu. Pantas kau membenci Kota Traksi. Aku memahami alasanmu."

Anna mengangkat bahu sambil meniup-niup cokelat panas yang baru Pym buatkan untuknya.

"Tempat tinggalku dulu, Hammershoi, adalah kota yang cantik," kata Anders, "tapi konstruksinya kurang bagus. Sejumlah penopang antartingkat roboh ketika kota kami dimakan oleh London. Istriku, Lise, dan anak perempuanku, Minna, terjebak reruntuhan."

"Dan Anda malah mengabdi kepada London padahal London membunuh keluarga Anda?" tanya Anna.

"London tidak bermaksud membunuh siapa-siapa. Bahwa ada yang meninggal semata-mata merupakan kecelakaan."

"Ya, kecelakaan yang diakibatkan oleh sistem bodoh ini!" kata Anna sengit. "Sistem sinting jahat ini, Darwinisme Kota yang menyebabkan kota mengejar kota—"

Anders mengangkat satu tangannya untuk menghentikan Anna. "Pasti enak, berusia begitu muda, begitu marah, begitu yakin bahwa kau benar. Kalau aku, sudah sejak lama aku tidak yakin bahwa membuat kota bergerak adalah ide bagus. Tapi, aku tahu banyak orang baik menghuni London dan harus ada yang

melindungi orang-orang baik ini dari mereka yang jahat. Kuharap kau mencamkan itu, ke mana pun kau pergi dengan kapal udaramu."

"Kukira aku diamankan," kata Anna. "Kukira aku ini tahanan Anda, Pak Polisi."

Anders memandang Nutley. Nutley mengambil laporan penahanan Anna dan dengan hati-hati merobek kertas menjadi dua, lalu merobeknya kembali. Keempat robekan kertas dia buang ke tempat sampah daur ulang di bawah mejanya.

Anders menguap. "Demi Dewi, aku capek! Bagaimana denganmu, Nutley?"

"Sama, Sersan. Tahukah Anda, kalau seorang tahanan meloloskan diri tepat saat ini, menurutku aku tidak akan bisa berbuat apa-apa."

"Kuduga aku juga tidak bisa menghentikannya, sebab lenganku sedang cedera."

"Tapi, saya di sini, Sersan ...," kata Pym.

"Bintara Pym," kata Anders, "kuminta kau mengetikkan laporan lengkap mengenai kejadian semalam untuk diserahkan kepada Dewan Serikat. Tolong jangan menyebut-nyebut tentang gadis misterius atau perselisihan dengan para Ahli Teknik."

"Tapi, Sersan"

"Rangkap tiga, Bintara."

Pym memandangi Anna tanpa daya, lalu duduk di balik mejanya dan memasukkan selembar kertas ke mesin ketik. Anders menyandarkan kursinya ke dinding dan memejam. Nutley membuka kaleng biskuit dan memelototi isinya dengan intens. Anna pelan-pelan menghampiri pintu, membukanya, dan menyelinap ke luar.

Sepuluh menit berselang, selagi dia menyetir Jenny Haniver untuk meninggalkan pelabuhan udara dan mengarungi angin barat nan bersih, Anna menyadari London telah mencapai puncak pendakian dan mulai turun. Semua yang mula-mula memerosot ke belakang kota akan segera memerosot ke depan lagi. Jauh di bawah, hari yang baru tengah merekah di perbukitan dan dataran. Cahaya fajar menerangi danau-danau, sungai-sungai, dan kota-kota gendut lambat yang tidak menaruh curiga.

Anna mengitari London sekali, menyaksikan bayangan mungil *Jenny Haniver* menggelincir di permukaan kubah Katedral St Paul dan halaman rumput Taman Bundar. Kemudian, menjauhlah dia, terbang ke timur untuk menyongsong matahari terbit.[]

Jenny Haniver berseluncur di tepi kegelapan, sedang menyeberangi Tanah Perburuan Utama ke arah barat. Anna menelaah keremangan senja di depan untuk melihat London barang sekilas, tetapi kota itu masih terlampau jauh di barat. Yang bisa dia lihat hanyalah lampulampu puluhan kota kecil yang sedang bergerak; platform pertanian semistatis dan kota perdagangan kecil yang tengah kabur ke timur seolah ingin menghindari badai yang akan datang. Radio Jenny menangkap sinyal sejumlah kota relatif besar yang telah berkumpul bersama untuk berdagang dan melindungi diri. Anna mengubah haluan, menuju kelompok itu. Mudah-mudahan di sana ada yang memiliki informasi baru tentang rencana teranyar wali kota London.

Selagi kapal udaranya turun menembus senja, Anna bertanyatanya mengenai ketiga pria yang dia temui di London bertahun-tahun lampau, Anders dan Nutley serta Pym. Si tua Anders mungkin sudah meninggal, pikirnya, dan dia merasa sedih memikirkan pria itu. Anders adalah pria baik dan polisi baik, juga sudah berbuat lebih daripada siapa pun untuk mengajari Anna belia bahwa tidak semua orang kota jahat.

Sebaliknya, butuh waktu lebih lama bagi Anna untuk menyadari bahwa tidak semua warga bumi dan insan yang menyebut diri sebagai kaum Anti-Traksi adalah orang baik. Pelajaran itu baru dia petik ketika menjalani misi ke Pulau Pinang[]



GIGI LAUT

ANNA MEMUTUSKAN UNTUK TIDAK membunuh Sultana.

Keputusan itu membuatnya lega. Sudah bertahun-tahun dia bekerja sebagai agen intelijen Liga Anti-Traksi, bertugas dan memata-matai mengantarkan pesan untuk mencari informasi, tetapi dia tidak pernah menganggap dirinya sebagai pembunuh. Bahkan, ketika dia menanam menenggelamkan Marseilles, dia memastikan untuk meletakkan peledak di bagian sepi distrik mesin kota terapung itu. Marseilles tenggelam di perairan dangkal, saat cuaca baik, dan kota itu memiliki banyak sekoci yang dapat mengangkut semua warganya ke tempat aman. Namun, ketika Liga memerintahkan Anna untuk menjalani misi ke Pulau Pinang, firasatnya mengatakan dia akan merambah tugas baru yang lebih berbahaya, yang tidak akan dimaklumi oleh nuraninya semudah itu.

Pulau Pinang adalah pulau besar bergunung-gunung yang dikelilingi pantai putih, sedangkan bukit-bukitnya yang hijau sarat dengan hutan, lahan pertanian, dan perkebunan pinang. Pulau itu senantiasa menjalin hubungan baik dengan Liga Anti-Traksi, tetapi Sultan-nya wafat dua tahun lalu, ketika kapal pria itu hilang di laut, sedangkan jandanya, yang kini memimpin negeri itu menggantikan sang suami, sepertinya memiliki gagasan-gagasan baru. Alih-alih mengutus angkatan lautnya yang kecil untuk mengusir kota terapung mana saja yang coba-coba

mendekat, Sultana malah menyambut mereka, memperkenankan mereka membuang sauh, dan menjual bahan bakar serta air tawar kepada mereka. Dewan Tinggi Anti-Traksi waswas karena menurut rumor, Sultana berencana mengubah Pulau Pinang menjadi kota rakit dan pergi berlayar untuk menjarah dan membakar semua permukiman statis di Kepulauan Seratus.

"Kami ingin kau menyelidiki," kata mereka kepada Anna. "Kalau ada tanda-tanda bahwa dia memperlengkapi kotanya dengan motor, atau bersekutu dengan kota-kota perompak, kau harus menyingkirkannya, baru setelah itu kita bisa menempatkan pemimpin yang lebih bijak."

"Menyingkirkannya?" tanya Anna ketika itu.

"Secara permanen," Dewan berkata, lalu memberinya hadiah: selendang merah-emas dari sutra silikon yang indah dan ternyata kuat untuk mencekik Sultana.

Namun, bahkan sebelum *Jenny Haniver* mendarat, Anna sadar cerita-cerita itu tidaklah benar. Kota Pinang tidak diubah menjadi rakit, melainkan hanya kota pelabuhan tenang seperti banyak kota lain di Kepulauan Seratus. Jalanan curamnya diapit rumah-rumah bercat cerah, sedangkan anak-anak lari beramai-ramai ke bandar udara untuk mengejar bayangan *Jenny*.

Sebuah Kota Traksi memang tengah tertambat ke lepas pantai, tetapi bukan predator bengis, melainkan kota kecil butut bernama Dalkey, yang berukuran tak ubahnya kapal besar belaka. Perahu-perahu kecil berkumpul di sekeliling Dalkey, tengah menjual buah dan sayur segar kepada warga kota tersebut. Pipa

dari terminal bahan bakar sedang diseret ke atas jembatan ponton. Jika Sultana Pulau Pinang memilih untuk memperkenankan rakyatnya mencari untung lewat perdagangan dengan kota-kota semacam itu, menurut Anna tidak ada salahnya.

Hari sudah senja, sedangkan udara hangat semerbak berkat aroma masakan dan wangi kembang kertas serta aroma laut. Anna menaiki tangga di sela rumah-rumah banjar tua untuk menghadiri pertemuan dengan Sultana. Istana kesultanan terapung-apung di tengah bayangannya sendiri di taman air yang asri, pinggiran atapnya melengkung ke angkasa seperti sayap burung laut. Para penjaga berbaju tempur kulit mengilap memperhatikan Anna meniti batu-batu yang menghubungkan daratan dengan pintu masuk utama. Gadis-gadis bergaun sewarna kelopak bunga berkelebat ke segala arah dalam kediaman pribadi Sultana yang remang-remang. Anna melewati pelengkung dekoratif dari kayu jati yang pasti menyembunyikan teknologi tinggi di balik ukiran-ukirannya yang elok, sebab pelengkung itu sontak berbunyi ketika Anna melintas. Para gadis itu mendatangi Anna dengan ekspresi minta maaf untuk memintanya mengeluarkan semua benda logam dari sakunya-sejumlah koin dan sebilah pisau lipat tumpul. Liga tahu tentang pelengkung ini, pikir Anna. Tidak akan ada yang bisa menemui Sultana sambil membawa pisau atau senjata api. Para gadis tidak menghiraukan selendang merahnya yang baru.

Sang Sultana adalah wanita mungil mirip burung, tidak muda ataupun tua, sedangkan wajahnya biasa-biasa saja, tetapi

suaranya mengesankan, sangat dalam dan merdu. Anna menyukai wanita itu. Mereka duduk di lantai, berhadapan di meja rendah sementara para gadis menyajikan minuman manis dan makanan lezat di piring-piring kecil. Anna menyampaikan salam basa-basi dari Dewan Tinggi di Tienjing. Sultana tidak terkelabui barang sekejap pun. "Mereka kira aku pengkhianat," katanya.

"Mereka tidak berpikir begitu, persisnya"





"Tapi, mereka mengutusmu untuk memata-mataiku."

Anna diam saja. Dia tahu, percuma membohongi Sultana.

"Laut di seputar Pulau Pinang dalam," kata Sultana, "tapi tidak dalam-dalam amat. Terdapat banyak pulau kecil, banyak beting tersembunyi, banyak bahaya. Kota-kota predator besar tidak datang ke sini. Kalau kota-kota kecil datang, kenapa kami tidak boleh berdagang dengan mereka?"

Anna Fang yang melarikan diri dari Arkangel bertahun-tahun lalu bisa memberinya ratusan jawaban berang atas pertanyaan itu, tetapi kehidupan di langit telah melembutkannya; dia tidak lagi berpendapat bahwa semua kota adalah ancaman dan bahwa semua penghuni kota adalah musuh. Dia menimpali, "Kalau begitu, akan saya sampaikan salam Anda kepada Dewan Tinggi Liga dan memberi tahu mereka bahwa Pulau Pinang masih berkawan dengan kami."

Sultana tersenyum. "Dan sekarang saya mesti mengakhiri bincang-bincang kita, Miss Fang," katanya. "Matahari sudah terbenam. Saya harus undur diri ke ruang sembahyang barang sejenak."

Anna keluar bersamanya dan memperhatikannya menyeberangi batu-batu titian dengan lincah untuk menuju tempat sembahyang yang berupa pondok kayu kecil di pulau tersendiri di taman air. Pada jam itu, langit sudah gelap, tetapi cahaya masih terpantul dari perairan tenang. Dari pepohonan di belakang istana, seekor burung bulbul sedang bernyanyi. Kalau aku hendak membunuhnya, pikir Anna, di sanalah aku harus beraksi; dalam ruang sembahyang itu, selagi dia sendirian. Sungguh Anna merasa lega karena tak perlu bertindak demikian.

Anna memutuskan singgah sedikit lebih lama di Pulau Pinang. Dia ingin Liga tahu bahwa dia bekerja secara tuntas. Dia minum teh dengan saudagar-saudagar lokal seakan dia hanyalah pedagang udara yang mencari kargo dan menanyakan pendapat orangorang mengenai Sultana. Mereka tidak memiliki keluhan-pajak lebih rendah dibandingkan pada masa almarhum Sultan, sedangkan pulau lebih kaya karena kunjungan kota-kota terapung membawa kemakmuran. Sultana adalah wanita cerdas dan pemimpin yang lebih bijaksana daripada suaminya. Hanya satu orang yang ragu-ragu ketika Anna menanyainya. Pria itu adalah penyalur rempah-rempah bernama Na'a Murad, yang wajah lembut ramahnya berkerut-kerut ketika Anna menyinggung-nyinggung tentang Sultana.

"Ada apa?" tanya Anna.

"Cuma gosip, Miss Fang. Tidak sepantasnya saya sampaikan"

[&]quot;Tapi, bergosip merupakan salah satu kenikmatan hidup yang

paling utama, Mr. Murad."

"Tidak sepantasnya saya menyampaikan ini," pria itu mengulangi, tetapi kemudian mencondongkan tubuh dan berkata dengan suara pelan, "tapi anak laki-laki saudari saya bekerja sebagai penjaga di istana. Katanya, Sultana kami punya kekasih. Tiap malam, dia mendatangi ruang sembahyang sendirian"

"Saya melihat ruang sembahyang itu, berdiri di tengahtengah taman air."

"Nah, dari sana, terdapat jalan setapak menuju gerbang di dinding luar. Dari gerbang, terdapat jalan setapak lain yang menurun ke teluk sepi tempat mendiang Sultan terkadang suka mandi-mandi. Kata anak laki-laki saudari saya, dia beberapa kali melihat seorang pria datang melalui jalan setapak tersebut."

"Dari mana?"

"Pria itu datang dari laut. Perahu kecil datang ke teluk, lalu seorang pria turun dan mendaki jalan setapak, melewati gerbang, dan menemui Sultana di ruang sembahyangnya."

"Tidak adakah penjaga di gerbang tersebut?"

"Ada—salah satunya anak saudari saya—tapi mereka diperintahkan untuk membiarkan pria itu lewat."

"Pria ini seperti apa?"

Na'a Murad semakin mencondongkan tubuh dan semakin memelankan suara. "Orang utara. Wajahnya putih. Bukan merah seperti orang-orang utara yang datang ke sini naik kota-kota terapung, melainkan betul-betul putih, seperti perut ikan. Seperti hantu."

Anna tertawa. "Barangkali dia memang hantu? Barangkali dia adalah hantu suaminya, almarhum Sultan"

"Oh, bukan, Miss Fang. Asal tahu saja, kali pertama pria itu datang berkunjung adalah beberapa hari sebelum almarhum Sultan tenggelam."

Untuk kota-kota terapung, hanya ada satu cara untuk keluar Pinang. Mereka meninggalkan masuk Kota pelabuhan, mengelilingi pesisir timur, kemudian mengarungi terusan berair dalam di sela-sela pulau-pulau kecil lepas pantai untuk menuju perairan terbuka. Di terusan itulah kapal almarhum Sultan tenggelam. Anna menerbangkan Jenny Haniver ke desa kecil di sekadar untuk melihat-lihat, dan berusaha pesisir sana, mengenyahkan firasat janggal yang menghinggapinya gara-gara cerita Na'a Murad. Anna berjalan di pantai panjang berpasir putih dan mengucap doa di kuil kecil yang Sultana bangun untuk menandai tempat terdamparnya jenazah sang suami. Anna menyaksikan anak-anak telanjang berkulit cokelat berdiri di air jernih setinggi pinggang, berpose seperti burung bangau sambil mengangkat tombak untuk menunggu ikan. Belakangan, dia memakan tangkapan mereka, yang dimasak dengan arang panas di pantai.

Di ujung desa, di seputar tebing, bangunan mirip rumah berdiri di air. Bangunan itu sejatinya bukan kota, melainkan kota terapung dari kayu yang berlubang di sana sini karena digerogoti cacing kayu dan ketempelan teritip di mana-mana. Desa yang ditinggali oleh anak-anak nelayan dan keluarga mereka sebagian

dibangun dari struktur semacam itu; lempeng-lempeng dek karatan yang dialihfungsikan menjadikan dinding, kabin kincir air besar yang diberdayakan sebagai sekolah. Keseluruhan puing kelihatannya relatif baru. "Banyak kota yang tamat di terusan berair dalam," orang-orang memberi tahu Anna. "Terkadang, bagian-bagian kecilnya terhanyut ke sini."



Anna mengelus pinggiran tajam lempeng dek. "Alat apa yang kalian gunakan untuk memotong-motongnya?"

"Kami tidak memotong-motongnya. Laut mengantarkan bagian-bagian tersebut dalam keadaan seperti ini."

Pulau-pulau lepas pantai adalah puncak-puncak dari pegunungan yang tenggelam, sedangkan pepohonan tumbuh lebat di sana. Di selat lebar antarpulau, lautan berkilau biru polos seolah tak berbahaya. "Badaikah yang menenggelamkan kota-

kota itu?" tanya Anna. "Adakah batu-batu tersembunyi di dalam air?"

"Teberkatilah Anda, Nona! Laut di sana tidak lebih dalam daripada di tempat-tempat lain di seputar Pulau Pinang. Tidak ada beting. Tidak ada badai. Laut semata melahap kota-kota itu."

"Apakah terjadi badai ketika kapal Sultan tenggelam?"

"Tidak, Nona. Laut melahapnya; itu saja. Laut sedang lapar, maka gigi-gigi laut mencaplok kapal Sultan."

Saat fajar keesokan hari, Anna membawa Jenny Haniver mengelilingi pulau-pulau lepas pantai. Kawanan burung warnawarni beterbangan dari pucuk-pucuk pohon sementara kapal udara mendesing lewat. Di sejumlah selat sempit antarpulau, batu-batu nyaris menyembul dari permukaan air, tetapi di terusan berair dalam, laut berwarna biru pekat dan hanya ikan-ikan terbang keperakan yang membelah permukaan air, tengah melarikan diri dari predator di kedalaman.

Jenny terbang semakin tinggi, sedangkan Anna melayangkan pandang ke selatan, ke daerah berhutan Pulau Pinang tempat kota terapung kecil bernama Dalkey sedang mengepulkan uap dalam perjalanan meninggalkan tambatannya semula. Sementara kota itu menyusuri pesisir timur, menuju terusan berair dalam, Anna menyetir Jenny untuk menyongsong Dalkey dan menghubungi kota tersebut melalui radio untuk meminta izin mendarat.

Wali kota Dalkey bernama Diarmid O'Brien, pria tinggi ceking

berambut pirang dengan senyum malu-malu. Kulit pada hidung besar dan bagian-bagian botak di kepalanya terkelupas karena terbakar matahari. Pria itu melepas topi jeraminya saat menyambut Anna di dermaga udara mungil. "Tidak banyak pedagang udara yang mampir," ujarnya, seolah minta maaf akan kota terapungnya yang kecil dan bobrok. "Kami hanyalah kota musafir, sejujurnya. Mulai berkelana sejak kakekku masih hidup, dari utara, dan terus saja bepergian ke mana-mana. Anda tahu sendiri seperti apa. Selalu ada hal baru yang bisa dilihat, selalu ada cakrawala baru yang bisa didatangi"

"Aku paham perasaan itu," kata Anna. "Pernahkah Anda ke Pulau Pinang sebelum ini?"





"Ini baru kali pertama. Kami lewat sini beberapa tahun lalu, tapi saat itu almarhum Sultan masih berkuasa dan mereka kurang suka dikunjungi kota-kota terapung. Anda bagaimana?"

"Boleh aku bicara empat mata dengan Anda?" tukas Anna.

"Tentu," ujar O'Brien. "Beri jalan untuk Nona ini," katanya kepada sekelompok kecil warga kota yang telah berkumpul sambil melongo untuk menonton kapal udara yang ditambatkan.

Anna mengikuti sang Wali Kota dari pelabuhan udara ke balai kotanya. Jarak tempuh tidak jauh. Tidak ada yang jauh di kota mungil terapung yang berantakan itu. Balai kota juga mungil dan berantakan, sedangkan seorang gadis cilik sedang duduk di belakang meja Wali Kota. "Nah, nah, Niamh …," kata O'Brien sambil menggendong si anak perempuan dan mendudukkannya

ke kursi lain. "Ibunya meninggal," sang Wali Kota memberi tahu Anna, "jadi dia ikut aku bekerja."

Pria itu mencarikan satu kursi lagi untuk Anna, mengebutinya, mempersilakan Anna duduk, kemudian ikut duduk dan mencoba-coba sejumlah pose yang menurutnya barangkali membuatnya terkesan lebih berwenang dan gagah. Dia lalu berujar dengan khidmat, "Nah, Miss Fang, apa yang bisa kubantu?"

"Anda berencana melewati terusan berair dalam?" tanya Anna.

"Pasti. Itulah satu-satunya jalan keluar masuk Kota Pinang untuk kota terapung."

"Menurutku jalur itu berbahaya."

"Berbahaya? Terusan itu aman-aman saja sewaktu kami datang, Miss Fang. Dan, bukankah Sultana sendiri yang memberitahuku bahwa kami sebaiknya berangkat pagi ini? Aku mendapat surat darinya. Kami akan menantang angin kalau baru berangkat besok, katanya, tapi hari ini laut setenang kolam. Kenapa Anda berpendapat bahwa terusan itu berbahaya?"

Anna hendak bicara, kemudian tersadar akan mata membelalak si gadis cilik yang tengah memperhatikannya dan dia serta-merta terdiam. Apa yang dapat dia katakan kepada orang-orang ini? Ada kawanan ikan terbang? Dia semata-mata merasakan firasat buruk. "Aku mungkin keliru," ujarnya, "tapi menurutku Anda sebaiknya mengarungi terusan dengan hati-hati dan bersiap-siap untuk menghindar."

"Menghindar dari apa?" tanya O'Brien. "Perompak?"

"Menurutku, mungkin ada kota predator di luar sana," kata Anna.

"Anda melihat kota predator?"

"Tidak, tapi"

O'Brien berdiri. Dia tidak memercayai cerita Anna, tetapi tidak setiap hari dia dikunjungi penerbang cantik dan dia tidak ingin buru-buru menyaksikan perempuan itu pergi. "Ikutlah denganku," katanya. "Akan kita tanyakan kepada anak-anak di anjungan kalau-kalau ada yang mereka lihat."

Si gadis cilik menggandeng tangan Anna sementara mereka semua menaiki tangga ke puncak balai kota. "Aku hampir enam tahun," kata si anak perempuan. "Aku punya sepatu baru."

Anjungan ternyata adalah ruangan sarat roda, tuas, dan peta di meja. Sebuah mesin berteknologi lawas dengan layar hijau berpendar berdenging-denging pelan di pojok. Seorang wanita berambut merah berdiri di balik kemudi besar kota, sedangkan dua pria berteleskop sedang berdiri di balkon luar yang berkarat untuk meneliti laut di depan. "Tidak ada apa-apa, Bos," mereka berkata ketika O'Brien menanyakan apakah mereka melihat pertanda buruk. Dalkey tengah berputar untuk memasuki terusan dalam, meninggalkan pulau-pulau berhutan yang memelesat lewat di kanan mereka.



"Lihatlah kemari, Miss Fang," kata O'Brien sambil mencondongkan tubuh ke atas instrumen berteknologi lawas. "Menurut detektor gema, air di bawah lunas kami sedalam lima belas fathom."

Anna memandangi pulau-pulau yang terlewati, bertanyatanya mungkinkah kota predator atau armada perompak bersembunyi di balik bayang-bayang pohon yang tumbuh di pesisir sana. Namun, jika memang ada, dia pasti sudah melihat mereka ketika *Jenny Haniver* terbang di atas sana. Di laut antara Dalkey dengan pulau-pulau, makin banyak saja ikan yang berlompatan, ikan-ikan besar yang berkilat-kilat perak diterpa sinar matahari.

"Ada sesuatu di sini," kata Anna. "Pelankan mesin Anda.

Berbaliklah."

Juru Mudi melirik O'Brien. Sang Wali Kota melepas corong kuningan pengeras suara dari kait di dinding dan berbicara ke sana. "Ruang mesin, pelankan semua mesin," katanya.

Anna keluar ke balkon dan melayangkan pandang ke laut. Perairan masih setenang tadi, tetapi warnanya tidak lagi biru pekat. Semakin lama Anna memperhatikan, warna biru laut semakin pucat. Sementara Anna coba-coba menerka penyebabnya, dia mendengar denging detektor gema di anjungan bertambah cepat.

Dia beranjak untuk melihat, beserta O'Brien. Layar membanjiri wajah pria itu dengan cahaya hijau sementara dia mencondongkan tubuh. "Tidak mungkin!" katanya. "Dua belas fathom—sepuluh—dasar laut menyongsong kita!"

Laut kini hampir putih.

"Putar balik!" perintah Anna. "Menyingkir dari sini!"

O'Brien kembali berteriak ke corong pengeras suara. "Berputar seratus delapan puluh derajat!"

Kota terguncang. Air menggelora di sekeliling Dalkey sementara kota terapung itu mulai berbalik arah dan, sekejap, Anna mengira gejolak di laut semata-mata berasal dari balingbaling Dalkey. Kemudian, dia menyadari bahwa perairan di hadapan kota itu menggunung, sedangkan ombak putih meruah ke segala arah sementara sesuatu menyembul ke permukaan. Salah seorang pemantau berteriak dan menunjuk sosok gelap yang meruyak dari ombak tidak sampai seratus meter di depan

mereka. Kemudian, muncullah satu lagi, dan satu lagi. Salah satunya menjulang tepat di samping Dalkey dan Anna melihat bahwa yang muncul adalah menara logam gelap, yang ditempeli teritip di sana sini, digelayuti rantai-rantai berat dan tambangtambang, dan diramaikan orang-orang berbaju kulit basah serta berhelm kuningan besar. Di balik haluan kota terapung, air tersibak di kanan kiri sebuah dek logam hitam lebar. Bentuknya bundar, sedangkan menara-menara berdiri pada interval tertentu di pinggirnya. Di sela-sela menara, terdapat bangunan-bangunan yang lebih rendah. Pusat struktur tersebut terbuka sehingga menampakkan alat-alat potong tajam mengilap bak gigi dan kaitkait logam mahabesar. Jika Dalkey terus maju, kota itu pasti sudah tergelincir ke dalam mulut mekanis tersebut, tetapi gerak mundur nan cepat telah menjauhkan buritan dari tepi dek hitam. Derit memekakkan logam yang bergesekan membahana, sedangkan terpaan gelombang menyebabkan Dalkey limbung sehingga genting-genting memerosot dari balai kota, tetapi kota terapung itu dengan mulus berkelit dari predator, merangsek ke perairan terbuka.



Selagi kota mereka kabur, para penonton di anjungan balai kota menyaksikan dengan jelas untuk kali pertama mereka baru melarikan diri dari apa: lambung raksasa berminyak di bawah dek penangkap, menara-menara yang miring ke dalam seperti derek, kait-kait besar yang menggapai ke tempat yang baru saja ditinggalkan Dalkey. Ombak yang berdebur hampir menghalangi tulisan cat merah yang tertera di lambung berteritip: *Fastitocalon*.

"Benda apa itu?" teriak sang Juru Mudi.

"Gigi laut," kata Anna. "Kota bawah laut yang memangsa kota-kota yang lewat." Dia tidak pernah mendengar kota semacam itu. Namun, wajar saja, bukan? Biar bagaimanapun, Fastitocalon menghuni kedalaman laut. Kota itu hanya muncul ke permukaan untuk memakan kapal atau kota kecil yang, jika ketiadaannya disadari oleh orang-orang, pasti dikira telah

menjadi korban cuaca buruk atau kelalaian pengemudinya. Fastitocalon mungkin saja sudah merenangi samudra-samudra dunia selama berabad-abad, kali ini memakan resor terapung di Pesisir Coromandel, kali lain mencaplok kapal nelayan di lepas pantai Australia, kali berikutnya sampai di terusan dalam di perairan Pulau Pinang, yang niscaya menjadi lahan perburuan bagus asalkan penguasa pulau bisa dibujuk agar mengizinkan kota-kota terapung datang ke sana.

Mereka pasti mengutus seorang mata-mata ke Kota Pinang terlebih dahulu, pikir Anna. Seseorang seperti dirinya sendiri, yang niscaya berbincang-bincang dengan orang-orang seperti Na'a Murad dan mendapati bahwa Sultana ambisius, cerdas, dan merasa bosan terhadap suaminya. Kemudian, mereka mengirim pesan kepada Sultana. Dan, belakangan, sebuah perahu berlabuh ke teluk di bawah istana dan datanglah Wali Kota Fastitocalon atau dutanya ke darat. Orang utara, yang sepucat hantu karena seumur hidup tinggal di bawah laut. Sultana menemui orang itu di ruang sembahyang dan orang itu menjanjikan akan menyingkirkan sang suami, asalkan Sultana sesekali mengirimi Fastitocalon makanan. Dan, sejak saat itu, si pria sering datang berkunjung, untuk membawakan Sultana jatah jarahan dari kotakota yang telah dimakan Fastitocalon, sedangkan Sultana bisa sekaligus mengabarinya kapan mangsa berikut melewati terusan berair dalam.

"Kita harus kembali ke pelabuhan," O'Brien berkata.

Anna menyambar pergelangan tangan sang Juru Mudi saat

wanita itu mulai memutar setir. "Jangan. Menurutku, Sultana bersekongkol dengan orang-orang yang menumpangi benda itu. Bisa-bisa dia menyuruh para prajuritnya menembaki kalian. Dia tidak boleh membiarkan kalian hidup karena sekarang kalian sudah mengetahui ada apa di bawah laut sana."

"Tapi, kita tidak bisa melewatinya," kata O'Brien, "dan kita tidak bisa diam saja di sini! Lihat, kota itu turun ke bawah laut; mereka pasti akan coba-coba mencaplok kita lagi"

"Masukilah selat di antara pulau-pulau kecil," kata Anna.

"Selat di sana berbatu-batu!" salah seorang pemantau memperingatkan.

"Batu-batu tidak bisa mencelakai kita lebih daripada monster itu," kata O'Brien sambil menghampiri sang Juru Mudi. "Kalau kita bisa melewati sela-sela pulau-pulau tersebut, kita akan mencapai perairan terbuka dan enyah dari sini."

Bersama-sama, mereka memutar roda kemudi untuk mengarahkan moncong kota ke celah di antara dua pulau bertebing curam. Mesin berderum. Anna membungkuk ke depan detektor gema. Layar melaporkan bahwa dasar laut menyongsong mereka, tetapi tidak lebih cepat daripada seharusnya. Anna berharap semoga saat ini perairan di bawah Dalkey sudah terlampau dangkal sehingga mustahil diarungi Fastitocalon. Dua menit lagi, mereka niscaya sudah memasuki perairan dangkal. Di depan, di antara tebing dua pulau, laut lepas berkilauan. Namun, batu-batu tajam tampak di bawah permukaan air dan, ketika para pemandu menyampaikan hal itu, O'Brien memerintahkan agar

mesin kembali dimatikan. Jangkar-jangkar dilempar dan memelanlah kota itu, pepohonan menggesek lambungnya dari arah kiri dan kanan.



"Setidaknya, kita aman di sini," kata O'Brien.

"Yang menjadi pertanyaan," kata sang Juru Mudi, "bagaimana caranya agar kita bisa keluar lagi tanpa dimakan oleh benda bawah laut itu?"

Anna kembali ke balkon luar, menjauhi perdebatan. Putri O'Brien berdiri di sana sambil mengintip lewat kisi-kisi pagar untuk memandangi burung-burung ketakutan yang berputarputar di atas pepohonan. "Apa kota itu akan memakan kita?" tanya si gadis cilik.

"Tidak," kata Anna, bertanya-tanya apa yang Fastitocalon perbuat terhadap orang-orang dari kota-kota dan kapal-kapal yang dimakannya. Tidak tersedia ruang untuk warga baru dan, lagi pula, siapa yang mau tinggal di bawah sana? Mungkin Fastitocalon menjual mereka ke pasar budak besar. Mungkin Fastitocalon menenggelamkan mereka begitu saja.

Anna berusaha berpikir seperti wali kota predator. Apa kira-kira yang dia pikirkan, sekarang setelah mangsanya kabur? Apa kira-kira yang akan dia lakukan? Fastitocalon harus menyembunyikan rahasianya; jangan sampai Dalkey kabur sehingga bisa menyebarkan kabar keberadaannya kepada kota-kota lain. Jika Dalkey tidak bisa dipancing keluar dari persembunyiannya di antara pulau-pulau, dia akan mengutus anak buah untuk merebut dan membakar kota tersebut. Dan, tindakan itu sebaiknya dilakukan pada malam hari.

Anna mengecek matahari. Dia memperkirakan tiga jam lagi matahari terbenam. Dia membiarkan matanya menelaah atapatap Dalkey, yang terhampar di bawah balkon balai kota seperti peta jalanan. Rumah, kuil, gudang perahu, *Jenny* di dermaga, dua kapal karatan di galangan basah. Kota kecil ini sudah jauh-jauh datang dari utara. Dalkey pasti pernah menghadapi kota predator sebelumnya.

Anna kembali ke dalam, diikuti si gadis cilik. O'Brien dan yang lain sedang memperdebatkan berapa banyak barang yang harus mereka lemparkan ke laut agar kota terapung ke atas beting karang saat pasang naik. Anna memotong mereka. "Apa kalian punya senjata? Senjata berat? Mortir?"

"Cuma setengah lusin meriam," kata O'Brien. "Bisa digunakan untuk menembak proyektil berupa bola logam atau *grapeshot*. Kami menyimpan satu rak peledak kedalaman yang kami beli sewaktu melayari mulut Amazon, untuk berjaga-jaga siapa tahu kapal selam piranha—"

"Di mana peledak itu?" tanya Anna.

"Terkunci dalam gudang senjata, tapi peledak tersebut tidak akan bisa melubangi lambung predator—"

"Mungkin memang tidak perlu," ujar Anna. "Siapkan peledak dan pinjami aku beberapa anak buah untuk membantuku mengambil barang dari *Jenny Haniver*. Dan buka salah satu tangki minyak kalian. Aku ingin kota ini terkesan mengalami kerusakan"

Di terusan berair dalam, Fastitocalon menanti tiga puluh meter di bawah permukaan, siap menyerang lagi begitu mangsanya keluar dari celah antarpulau. Dalam ruang komandonya yang bercahaya merah redup, sang Wali Kota menempelkan wajah ke lubang intip periskop yang menyembul ke atas lambung kota sehingga memungkinkannya melihat ke permukaan. Kabut hitam ternyata memekatkan air. Sepertinya oli mesin, yang merembes dari tangki mangsa. "Kita sudah merusak sasaran," sang Wali Kota memberi tahu para perwiranya. "Ketika malam tiba, akan kita kirim regu pendaratan untuk merebut kota itu dengan cara lama."

Namun, sebelum malam tiba, sesuatu yang lain muncul dari terusan sempit. Moncong hitam sebuah kapal, yang dengan hatihati mengitari tumpahan licin minyak untuk menuju perairan terbuka. Sang Wali Kota tersenyum. Dia pernah menyaksikan manuver seperti ini; orang-orang bodoh yang meninggalkan kota rusak, mengira Fastitocalon tidak akan repot-repot memakan sesuatu sekecil kapal. Namun, sang Wali Kota tahu kapal itu pasti membawa semua barang berharga yang bisa mereka selamatkan dalam satu porsi yang mudah dicaplok.

Bel berdering, sirene meraung. Penduduk Fastitocalon bergegas-gegas di sepanjang jalanan berbentuk tabung dalam rangka menempati posisi masing-masing selagi kota tersebut menjulang dari air untuk kali kedua hari itu; kali ini, mangsa mereka tidak kabur. Sementara air laut meruah dari dek penangkap, kapal sasaran limbung seperti perahu mainan di bak mandi yang sedang dikosongkan. Pintu-pintu jebakan terbuka sehingga terperosoklah kapal ke dalam palka penghancuran, kemudian pintu-pintu tertutup sehingga Fastitocalon dapat

kembali membenamkan diri.

Tidak ada perlunya menggunakan mesin untuk menjajal tangkapan sekecil itu. Pemulung yang antusias tumpah ruah melalui pintu-pintu sekat kedap air dan berlarian ke tempat kapal tergeletak, menyiagakan pedang dan pentungan untuk membereskan awak.

Yang mengejutkan, ternyata tidak ada awak. Barang berharga pun tidak ada. Kapal tua itu hanya memuat enam roket kecil dari persediaan misil *Jenny Haniver* dan satu peti berisi bom-bom silindris besar seukuran tong bir. Semua diikat menjadi satu oleh jejalin kabel lintang pukang, sedangkan di tengah-tengahnya, terpasang pengatur waktu yang berdetik. Namun, pada saat para pemulung menemukan benda tersebut, semua sudah terlambat.



Anna berdiri di buritan Dalkey, mendampingi O'Brien di antara cerobong-cerobong asap. Mereka menyaksikan air di terusan dalam bergejolak dan sekejap menyembur ke angkasa bak menara putih, kemudian menghambur ke laut sehingga memercikkan air garam ke wajah mereka.

Beberapa saat berselang, segelintir jasad putih dan potonganpotongan puing mengapung ke permukaan.

"Sudah tamatkah predator itu?" tanya O'Brien.

"Kita jelas sudah merusaknya," kata Anna. "Aku tidak tahu apakah ledakan barusan cukup besar untuk menghancurkannya."

"Pasti cukup! Monster itu pasti sudah hancur berkepingkeping!"

"Mungkin. Atau mungkin mereka masih hidup di bawah sana, undur diri untuk melakukan perbaikan. Kalian sebaiknya cepatcepat pergi, mumpung mereka sibuk."

O'Brien memandangi Anna penuh harap. "Maukah Anda tinggal bersama kami untuk sementara? Kami bisa memberi Anda tumpangan ke pulau berikut."

"Aku tidak butuh tumpangan—aku bisa terbang."

"Ah, tapi kapal udara membutuhkan pangkalan yang bisa dijadikan rumah, 'kan? Anda boleh tinggal di Dalkey selama yang Anda suka, datang dan pergi ke sini sesuka Anda."

Sesaat, Anna sungguh-sungguh tergiur. Namun, hanya sesaat saja. Sebelum dia beranjak untuk menyalakan mesin *Jenny*, dia mengecup pipi sang Wali Kota yang berjanggut kasar dan terbakar matahari, kemudian berkata, "Selamat melanjutkan

perjalanan, Mr. O'Brien. Aku harus kembali ke Kota Pinang. Ada seorang Sultana yang harus kucekik."[]

Anna mendaratkan Jenny Haniver di kota terbesar dalam gugus pertukaran, sebuah tempat bernama Stayns. Hari sudah larut ketika itu, tetapi kafe penerbang di dekat dermaga masih buka. Kanopi kanvas bergaris-garis norak tampak berkibar-kibar lesu di bawah sorot sejumlah lampu minyak. Seorang lelaki tua mendengkur di kursi. Dua pedagang mendiskusikan lelang budak keesokan hari, tetapi mereka terdiam ketika Anna tiba dan segera saja angkat kaki. Barangkali mereka tahu siapa dia. Barangkali mereka sudah mendengar opini Anna mengenai pedagang budak. Anna memasuki bar, menduduki bangku kayu, membeli minuman. Bartender menyisir kumisnya yang loyo dengan jari sementara Anna menanyakan apakah dia memiliki kabar tentang London, tetapi pria itu semata-mata menyampaikan informasi yang sudah Anna ketahui.

Anna sedang bersiap-siap mencari orang lain untuk ditanyai ketika anak-anak itu tiba. Bukan anak-anak, tepatnya—mereka tentu merasa sudah bukan anak-anak—tetapi mereka adalah anak-anak di mata Anna. Usia mereka kira-kira sama seperti Anna ketika kabur dari Arkangel. Si gadis berpenampilan liar, seperti orang-orangan sawah perdesaan yang berambut merah kotor, sedangkan wajahnya dirusak oleh bekas luka bergerigi nan dalam yang kelihatannya tidak sembuh total sehingga melihatnya saja sudah membuat ngilu. Gadis itu cobacoba berlagak seakan sudah selayaknya berada di sana dan mengetahui persis tujuannya, tetapi selain mengalami luka di satu tungkai, dia juga tidak bisa menyembunyikan rasa takut dan letihnya. Si pemuda malah tidak mencoba sedikit pun. Dia memergoki Anna memperhatikannya mendekati bar dan buru-buru berpaling dengan gugup.



Bukan urusanmu, Anna, katanya kepada diri sendiri. Apa pun kisah mereka, entah mereka sedang kabur dari siapa, kau tidak perlu terlibat. Namun, Anna sudah mencermati pistol yang tersembunyi di bagian atas sepatu bot si anak perempuan dan frisbee perang bangsa Maya Baru yang terselip dalam saku rahasia di lengan bajunya.

"Aku mencari kapal," kata si anak laki-laki. "Aku dan temanku harus kembali ke London, dan kami harus berangkat malam ini." Itu dia: si anak laki-laki berasal dari London dan, berdasarkan logatnya, dari tingkat atas. Anna bisa membantu si anak lelaki beserta kawannya, barangkali sekaligus mengorek informasi mengenai rencana kota tersebut.

Si pemuda tidak mendengar Anna saat dia meluncur turun dari bangku dan menghampirinya tanpa suara dari belakang, tetapi si gadis, yang lebih awas, menolehkan wajahnya yang rusak dan menatap Anna.

Anna berkata, "Barangkali aku bisa membantu ...?"

Sudah cukup dia mendengar cerita lama. Kisah yang baru dimulai dari sekarang.[]



UCAPAN TERIMA KASIH

SETUMPUK TERIMA KASIH UNTUK Sam Smith dan Peter Matthews yang sudah menyunting cerita-cerita ini; kepada penulis sekaligus aktor, Na'a Murad, yang sudah memperkenankanku meminjam namanya; dan kepada Jamie Gregory atas desain dan tata letak; dan, tentu saja, kepada Ian McQue untuk semua gambarnya yang luar biasa.[]



PHILIP REEVE LAHIR DI Brighton pada 1966.

DIA BEKERJA DI TOKO buku selama bertahun-tahun sebelum menjadi ilustrator dan penulis.

NOVEL DEBUTNYA, MORTAL ENGINES, menjadi buku pertama mendapatkan penghargaan dari KESELURUHAN SERI YANG EPIK ini.

VERSI FILM DARI *MORTAL Engines* rilis pada Desember 2018.

PHILIP TINGGAL BERSAMA ISTRI dan putranya di Dartmoor.

PHOTO © SARAH MCINTYRE



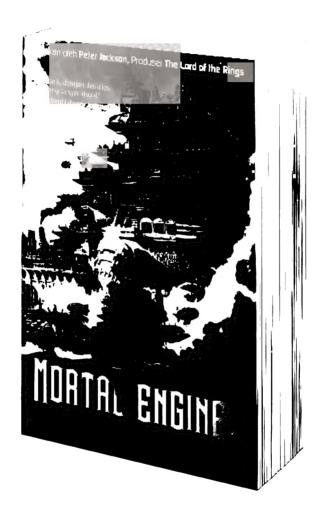
IAN MCQUE LAHIR DI Sunderland pada 1965.

DIA BEKERJA SEBAGAI ASISTEN sutradara di seri *video game* GRAND THEFT AUTO SEBELUM menjadi pekerja lepas dalam bidang *concept artist* dan ilustrator.

KINI, IAN LEBIH BANYAK bekerja di industri perfilman.

IAN TINGGAL BERSAMA ISTRINYA dan sekelompok kucing dari berbagai ras di daerah perdesaan Skotlandia.

KOLEKSI SERI MORTAL ENGINES LAINNYA!



Mortal Engines